

**TESIS**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU  
*BULLYING* PADA SISWA DI ASRAMA MTs AS-SALAM  
GERINGGING BARU**



**RIZKI VATMALIA**

**21502200082**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1443**

**TESIS**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU  
BULLYING PADA SISWA DI ASRAMA MTs AS-SALAM  
GERINGGING BARU**



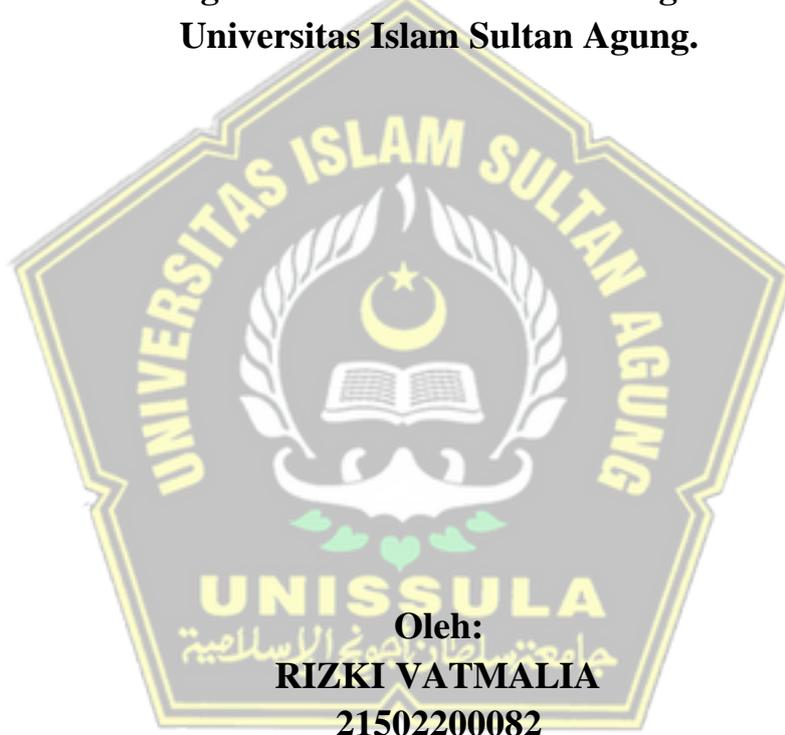
**RIZKI VATMALIA  
21502200082**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1443**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU  
BULLYING PADA SISWA DI ASRAMA MTs AS-SALAM  
GERINGGING BARU**

**TESIS**

**Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama  
Islam  
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung.**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2024/1443  
Tanggal Desember 2024**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA SISWA DI  
ASRAMA MTs AS-SALAM GERINGGING BARU**

**Oleh:**

**Rizki Vatmalia**

**21502200082**

Pembimbing I



Dr. Ahmad Mujib, MA

Pembimbing II

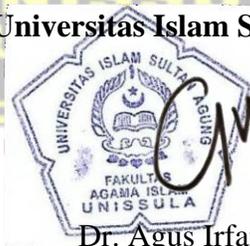


Drs. Asmaji Mukhtar, Ph.D

**Mengetahui**

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam**

**Universitas Islam Sultan Agung**



**Dr. Agus Irfan, MPI**

210513020



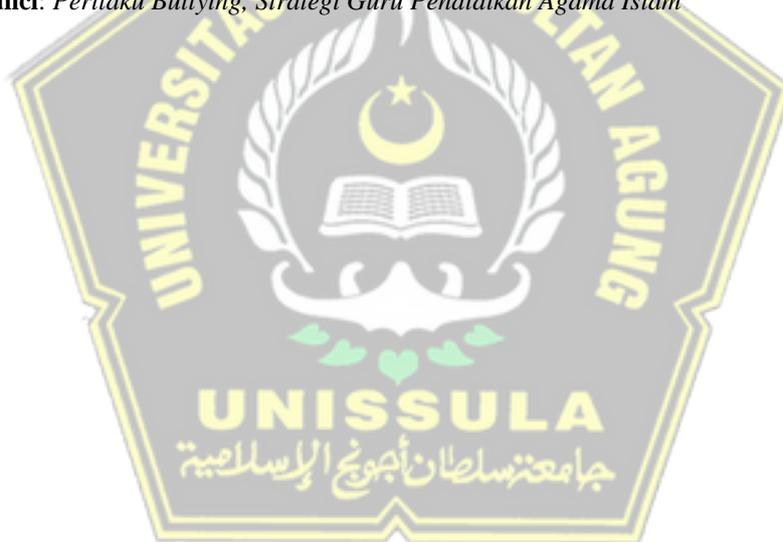
## ABSTRAK

**Nama Mahasiswa : Rizki Vatmalia**

### **STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA DI ASRAMA MTs AS-SALAM GERINGGING BARU**

Studi *Bullying* adalah salah satu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara sengaja dan berulang kali untuk menyakiti orang lain. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru adaah sebagai berikut: melakukan pencegahan melalui edukasi, membuat aturan yang jelas, pendekatan personal, peningkatan pengawasan, menanamkan nilai-nilai agama Islam, memberikan motivasi yang kuat, Guru PAI akan bekerja sama dengan Guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama, mengadakan sosialisasi sebagai interaksi sesama siswa, serta membuat kelompok belajar. Strategi ini sudah efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa dan telah mengalami perubahan.

**Kata Kunci:** *Perilaku Bullying, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*



## ABSTRACT

**Student Name : Rizki Vatmalia**

### **ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHER STRATEGIES IN OVERCOMING BULLYING BEHAVIOR IN STUDENTS AT MTs AS-SALAM GERINGGING BARU DORMITORY**

Bullying is a deviant behavior carried out by individuals or groups intentionally and repeatedly to hurt other people. This research is to find out the strategies of Islamic Religious Education teachers in dealing with bullying behavior among students at the MTs As-Salam Geringging Baru Dormitory. This type of research is qualitative research. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results of the research show that the strategies of Islamic Religious Education teachers in dealing with bullying behavior among students at the As-Salam Geringging Baru MTs Dormitory are as follows: carrying out prevention through education, making clear rules, personal approaches, increasing supervision, instilling Islamic religious values, providing strong motivation, PAI Teachers will work together with BK Teachers to provide moral and religious guidance, hold socialization as an interaction between students, and create study groups. This strategy has been effective in overcoming bullying behavior in students and has undergone changes.

**Keywords:** *Bullying Behavior, Islamic Religious Education Teacher Strategy*



## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: “**Strategi Guru GAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Asrama MTs AS-SALAM Geringging Baru**” beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiaris, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

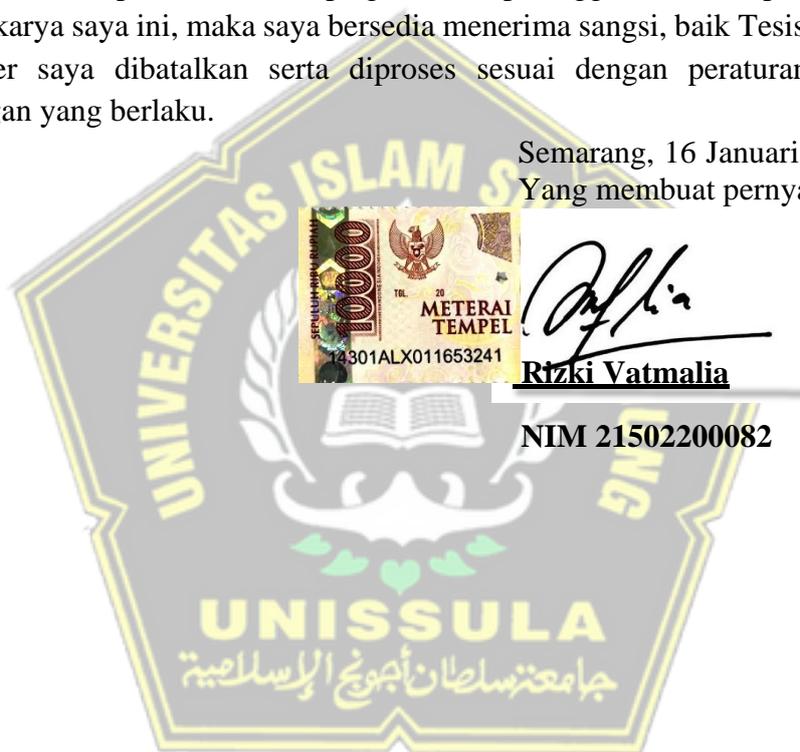
Semarang, 16 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



  
**Rizki Vatmalia**

**NIM 21502200082**



**LEMBAR PENGESAHAN**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING*  
PADA SISWA DI ASRAMA MTs AS-SALAM  
GERINGGING BARU**

Oleh:  
**RIZKI VATMALIA**  
**21502200082**

Tesis initelah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang  
Tanggal:16 Januari 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I,



**Dr. Muna Yastuti Madrah, MA**

**NIK : 211516027**

Penguji II,



**Dr. Sugeng Harivadi, Lc. MA**

**NIK : 211520033**

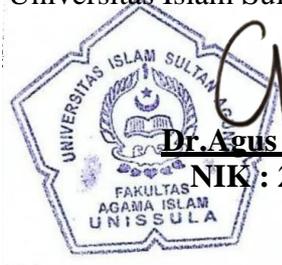
Penguji III



**Drs. H. Ali Bowo Tiahjono, M.Pd**

**NIK : 211585001**

Mengetahui,  
Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang,



**Dr. Agus Irfan, M.P.I**

**NIK : 210513020**

**PERSEMBAHAN**



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Asrama MTs As-Salam Geringgung Baru.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA dan Bapak Drs. Asmaji Mukhtar, Ph.D selaku Pembimbing I dan selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Teristimewa untuk suami tercinta, Ahmad Umar Sholeh dan keluarga yang selalu mensupport sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya, aamiin.

UNISSULA  
جامعة سلطان أبجوج الإسلامية

## DAFTAR ISI

<b>Persyaratan Gelar .....</b>	<b>i</b>
<b>Persetujuan .....</b>	<b>ii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstract.....</b>	<b>iv</b>
<b>Pernyataan .....</b>	<b>v</b>
<b>Pengesahan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Persembahan .....</b>	<b>vii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	8
1.3. Rumusan Masalah .....	8
1.4. Pembatasan Masalah .....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.7. Sistematika Penulisan.....	9
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1. Kajian Teori.....	10
2.1.1. Teori Kontrol Sosial .....	10
2.1.2. <i>Bullying</i> .....	11
2.1.2.1. Definisi <i>Bullying</i> .....	11
2.1.2.2. <i>Bullying</i> Dalam Perspektif Islam .....	12
2.1.2.3. Perilaku <i>Bullying</i> .....	13
2.1.2.4. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	14
2.1.2.5. Faktor Penyebab Terjadinya <i>Bullying</i> .....	16
2.1.2.6. Dampak <i>Bullying</i> .....	18
2.1.3. Strategi Guru.....	19
2.1.3.1. Definisi Strategi Guru .....	19
2.1.3.2. Pengertian Guru .....	19
2.1.3.3. Peran dan Fungsi Guru.....	20
2.2. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan .....	21
2.3. Kerangka Pemikiran .....	27
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>29</b>
3.1. Jenis Penelitian .....	29
3.2. Lokasi Penelitian .....	29
3.3. Informan Penelitian .....	29
3.4. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.5. Teknik Analisis Data .....	31
3.6. Validitas Data .....	31
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>33</b>
4.1. Deskriptif Data .....	33
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	33
4.1.2. Struktur Organisasi.....	33

4.1.3. Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi .....	34
4.1.3.1. Data Observasi .....	34
4.1.3.2. Data Wawancara .....	34
4.1.3.3. Data Dokumentasi .....	35
4.1.4. Hasil Analisis Data .....	36
4.1.4.1. Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru .....	36
4.2.1.2. Efektivitas Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru .....	40
4.2. Pembahasan .....	46
4.2.1. Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru .....	46
4.2.2. Efektivitas Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru .....	48
4.3. Hasil Pengujian Validitas Data .....	53
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>55</b>
5.1. Kesimpulan .....	55
5.2. Implikasi .....	56
5.3. Keterbatasan Penelitian .....	56
5.4. Saran .....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran.....	28
Gambar 4.1. Struktur Organisasi.....	33



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Kasus <i>Bullying</i> di Indonesia 2023 .....	3
Tabel 3.1 Informan Penelitian.....	29
Tabel 4.1. Daftar Data Observasi Penelitian.....	34
Tabel 4.2. Daftar Informan Yang Sudah Diwawancarai Oleh Peneliti.....	35
Tabel 4.3. Daftar Data Dokumentasi Penelitian.....	35



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Observasi 1
- Lampiran 2. Hasil Wawancara
- Lampiran 3. Transkrip Wawancara
- Lampiran 4. Dokumentasi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan formal salah satunya Madrasah Tsanawiyah, sangat berperan penting dalam mengembangkan potensi dan membentuk pola pikir serta karakter positif siswanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, fungsi dan tujuannya telah tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Pasal 3 yaitu pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Marzuenda, et al., 2022:325). Maka sudah sepatutnya sekolah memberikan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, damai, menyenangkan serta terhindar dari perilaku menyimpang demi tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan isi dari Permendikbudristek No. 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Pasal 12 Ayat (2) poin a (Larozza, et al., 2023:4920).

Pada dasarnya siswa akan terjun dan membaaur dalam lingkungan hidupnya yaitu kehidupan masyarakat dimana siswa akan menyesuaikan perilaku untuk dapat hidup harmonis. Dengan pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan siswa agar mampu hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya, karena pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal didalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak, tetapi juga harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah dan masyarakat agar lebih optimal. Sebagian orangtua memberikan kepercayaan kepada pihak sekolah untuk dapat mendidik anaknya, karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dapat dipungkiri. Padahal pendidikan pertama yang harus didapatkan dari anak adalah lingkungan keluarga. Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya. Maka, dengan peran sekolah menjadi lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah (Baharudin dan Wahyuni, 2008:67-68).

Pada kenyataan di sekolah masih banyak siswa yang kurang mencapai perkembangannya secara optimal. Salah satu fenomena yang masih marak terjadi di dunia pendidikan adalah kekerasan *bullying* di sekolah. Menurut Novitasari dan Setyowati (2020:1105) *bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan atau kelompok. Penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan ini dilakukan oleh pihak yang kuat, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara mental. Perilaku *bullying* juga dapat disebut *peer victimization* atau *hazing* (viktimisasi teman sebaya atau perpeloncoan). Tindakan *bullying* menjadi sebuah fenomena yang tersebar diseluruh dunia. Menurut psikologi Andrew Mellor dalam Novitasari dan Setyowati (2020:1105) *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku tersebut akan terjadi lagi. Perilaku *bullying* dapat terjadi secara individual atau berkelompok yang dapat dilakukan seorang anak atau kelompok secara konsisten, dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang lebih lemah dibandingkan dengan pelaku. Pada umumnya *bullying* dapat dilakukan secara fisik atau verbal berupa kata-kata kasar atau dapat berupa hal lain diluar keduanya.

Kasus *bullying* menjadi kasus yang mengerikan di Indonesia dan terjadi dari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus *bullying* di Indonesia pada tahun 2023 semakin meningkat. FSGI mencatat kasus *bullying* di satuan pendidikan sepanjang tahun 2023 mencapai 30 kasus. Di mana 80% terjadi di satuan pendidikan di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 20% kasus terjadi di satuan pendidikan di bawah Kementerian Agama (<https://www.detik.com>). Dari 30 kasus tersebut, persebaran kasus terjadi pada jenjang pendidikan sebagai berikut:

**Tabel 1.1. Kasus *Bullying* Pada Jenjang Pendidikan Tahun 2023**

No	Jenjang Pendidikan	Persentase (%)
1	Sekolah Dasar (SD)/sederajat.	30%
2	Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat.	50%
3	Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat.	10%
4	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/sederajat.	10%

Sumber: Catahu Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), 2023

Dari tabel 1.1. di atas menunjukkan bahwa kasus *bullying* pada siswa di sepanjang tahun 2023 terjadi pada jenjang pendidikan SMP/sederajat sebesar 50%.

Hal ini dikarenakan jenjang pendidikan SMP/ sederajat merupakan tingkat pendidikan dimana seseorang akan lebih terfokus untuk membangun karakternya dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Selain itu, usia seseorang di jenjang pendidikan SMP/ sederajat telah memasuki usia remaja yang akan membentuk karakter, emosional dan menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Pada usia remaja, biasanya banyak hal baru yang ingin dirasakan oleh setiap siswa dari segi pergaulan, lingkungan, dan lainnya baik itu positif maupun negatif. Dengan demikian, kasus *bullying* dapat terjadi pada jenjang pendidikan SMP/ sederajat dengan tingkat yang sangat tinggi karena adanya faktor internal dan eksternal yang dapat menyebabkan dan mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* pada siswa lainnya.

Berdasarkan hasil riset *Programme for International Students Assessment* (PISA) Indonesia merupakan Negara tertinggi kelima dari 78 negara dengan jumlah kasus *bullying* tertinggi dikalangan pelajar. *United Nation International Children's Emergency Fund* (UNICEF) mencatat Indonesia memiliki tingkat kekerasan terhadap anak yang tinggi (<https://www.lihatjambi.com>). Berikut data kasus *bullying* di Indonesia yaitu:

**Tabel 1.2. Data Kasus *Bullying* di Indonesia 2023**

No	Jenis <i>Bullying</i>	Proporsi Pelajar 15 Tahun Yang Mengalami Dalam Satu Bulan
1	Dipukul atau disuruh-suruh dengan murid lain.	18%
2	Murid lain mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan.	22%
3	Pengancaman oleh murid lain.	14%
4	Pengejekan oleh murid lain.	22%
5	Mengucilkan dengan sengaja.	19%
6	Murid lain memfitnah atau menyebarkan rumor yang tidak baik.	20%

Sumber : <https://www.lihatjambi.com>, 2023

Tabel 1.2. di atas menunjukkan bahwa jenis *bullying* yang sering terjadi dengan tingkat persentase tertinggi sebesar 22% adalah murid lain mengambil atau menghancurkan barang kepunyaan dan mengejek murid lain. Hal ini disebabkan oleh pelaku *bullying* yang merasa puas jika melakukan hal sesuai keinginannya terhadap korban *bullying* agar korban merasa malu dan tidak berani melawan pelaku *bullying*, sehingga berdampak pada mental korban *bullying*.

Forum Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus kekerasan yang terjadi di satuan pendidikan selama Januari-September tahun 2024 mencapai 36 kasus dengan total jumlah korban mencapai 144 peserta didik. Dari 36 kasus tersebut terdapat 4 jenis kekerasan dengan kasus tertinggi adalah kekerasan fisik 55,5%, kekerasan seksual 36%, kekerasan psikis 5,5% dan kebijakan yang mengandung kekerasan 3%. Kasus kekerasan ini banyak terjadi pada jenjang pendidikan SMP/MTs sebesar 36%, sedangkan di SMA 28%, D/MI 33,33% dan SMK sebesar 14%. Dari 66,66% terjadi pada sekolah di bawah kewenangan Kemendikbudristek dan 33,33% terjadi pada sekolah di bawah kewenangan Kemenag (<https://puslapdik.kemdikbud.go.id>).

Menurut Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) pada 2024, JPPI mencatat terdapat 573 kasus kekerasan yang dilaporkan di lingkungan pendidikan, termasuk sekolah, madrasah, dan pesantren. Jumlah ini mengalami lonjakan yang signifikan. Terkait data kekerasan terbaru tersebut, JPPI merinci 31 persen kasus berkaitan dengan perundungan atau *bullying*. Adapun jenis kekerasan yang dominan di lingkungan pendidikan pada tahun ini adalah kekerasan seksual, yang mencakup 42% dari total kasus. Selain itu, lingkungan pendidikan berbasis agama turut menjadi perhatian, dengan 206 kasus kekerasan. Berdasarkan rincian tersebut total kekerasan yang dilaporkan adalah 16% atau 92 kasus terjadi di madrasah dan 20% atau 114 kasus di pesantren (<https://tirto.id>).

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Asrama MTs As-Salam, peneliti menemukan beberapa siswa melakukan *bullying* terhadap temannya sendiri. Peneliti melihat seorang siswa yang mengejek kekurangan temannya dengan sebutan jari empat karena salah satu jarinya ada yang patah, siswa dilabrak oleh kakak kelas dan rombongannya, karena siswa tersebut telah mendekati pacar sang kakak kelas pada saat jam istirahat. Selain itu terdapat seorang siswa yang memiliki latar belakang *broken home*, sehingga membuat ia mengalami hinaan dan perilaku tidak baik dari temannya. Selanjutnya salah satu siswa kelas tiga yang merasa dihormati dan disegani oleh adik kelasnya, dia berbuat semena-mena seperti menyuruh adik kelasnya untuk memenuhi kepentingan pribadinya, bahkan ia juga sering membentak-bentak adik kelasnya jika tidak mau menuruti keinginannya. Hal ini juga dibenarkan oleh beberapa siswa yang pernah menjadi suruhan kakak

kelasnya dan tindakan tersebut sudah dilaporkan kepada pihak sekolah (Observasi 1, Senin 06 Mei 2024).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa siswa di Asrama MTs As-Salam, siswa pertama yang bernama Endang, ia berkata bahwa ia dilabrak oleh kakak kelas dan rombongnya karena Endang mendekati pacar sang kakak kelas, sehingga membuat Tika merasa takut dan merasa terancam. Siswa kedua bernama Cahya yang merupakan anak *Broken Home* mengakibatkan Cahya menjadi bulian teman-temannya dari hinaan dan perilaku yang tidak baik. Siswa ketiga bernama Silvi merupakan santri yang di *bully* karna selalu ngorok saat tidur, membuat teman-temannya terganggu, sehingga setiap malam teman-temannya menutup wajahnya dengan bantal atau memasukan air serta jajanan kemulutnya. Silvi merasa sakit hati dan melaporkannya kepihak sekolah. Selanjutnya beberapa siswa yang menjadi *bully-an* dari seorang kakak kelasnya bernama nabila yang semena-mena terhadap adik kelasnya. Nabila sering menyuruh ini dan itu hanya untuk kepentingan pribadinya bahkan sering sekali membentak-bentak adik kelasnya karena tidak mau menuruti apa maunya. Tidak tahan dengan tingkah lakunya, adik kelasnya berencana untuk melaporkannya, tetapi Nabila tidak terima karena ia merasa tidak melakukannya dan terus membela diri serta mengelak. Masih banyak lagi kasus *bully-an* yang terjadi di Asrama MTs As-Salam (Sumber Informan 1 : Siswa Di Asrama MTs As-Salam, 08 Mei 2024).

Dari hasil pengamatan dan wawancara yang diperoleh peneliti, perilaku *bullying* yang terjadi dalam bentuk fisik maupun verbal. Maka sebagai perilaku yang agresif, perilaku *bullying* tidak bisa didiamkan dan diabaikan begitu saja, perlu adanya upaya dari berbagai pihak untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu peran guru sebagai konselor (Sakman dan Dotrimensie, 2021:24). Menurut Mulyasa (2019:35) peran guru adalah membimbing, menasehati dan mengarahkan siswa ke arah hal-hal yang positif untuk mencapai tujuan hidup yang optimal. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi salah satu guru yang cocok untuk mengatasi perilaku *bullying*, karena di MTs As-Salam guru PAI pernah menegur, menasehati dan membimbing siswa nya agar tidak melakukan tindakan *bullying* karena hal tersebut akan merugikan diri sendiri dan orang lain. Maka guru PAI sebagai salah satu pendidik di MTs As-Salam harus

memiliki teknik dan strategi dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan *bullying* seperti hukuman dan teguran.

Guru PAI sudah menjalankan strateginya, namun masih belum sesuai dengan yang diharapkan. Hukuman dan teguran yang diberikan masih belum mampu memberikan efek jera bagi siswa di MTs As-Salam. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru PAI yang mengatakan bahwa “guru sudah berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan hukuman dan teguran sesuai dengan tindakan *bullying* yang dilakukan, tetapi siswa tidak jera dengan sanksi yang diberikan. Namun, ketika guru memberi tahu kepada orang tua siswa, mereka kurang percaya bahwa anaknya melakukan perilaku yang menyimpang di sekolah (*bullying*). Padahal peran orang tua juga sangat diperlukan demi kebaikan anaknya. Hal ini menjadi salah satu faktor penghambat guru dalam mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah terutama di Asrama. Saat ini pihak sekolah dan semua guru terutama guru Pendidikan Agama Islam masih mencari strategi serta solusi yang tepat untuk mengatasi perilaku *bullying* agar memberikan efek jera terhadap siswa dan tidak melakukannya lagi” (Sumber Informan 2 : Guru PAI, Rabu 06 Desember 2023).

Perilaku *bullying* merupakan sikap yang bertentangan dengan prinsip dan norma-norma agama Islam, sehingga perilaku tersebut sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya (Sari, 2019:5). Dalam hal ini, guru harus andil dalam mengatasi permasalahan perilaku *bullying* yang terjadi pada peserta didik karena menyangkut akhlak dan moral siswa dalam melakukan hubungan sosial kepada sesama. Jika berbicara tentang akhlak dan perilaku, maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang besar dalam mengatasi masalah ini.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti dan Hidayat (2022:4571) menunjukkan bahwa strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus *bullying*, mengambil air wudhu, meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Berbeda dengan hasil penelitian Ramadhani, et al. (2022:522-526) yang menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* adalah memanggil, memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, memberi peringatan dan

hukuman, kerja sama dengan orang tua dan lain sebagainya. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fiah, et al. (2021:24) menunjukkan bahwa pengajar PAR tidak menggunakan metode khusus untuk mengatasi *bullying* di kelas katekisasi, pengajar hanya memberikan gambaran tentang saling menghargai sesama sebagai ciptaan Allah sehingga masalah *bullying* di kelas katekisasi belum dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran seorang pengajar dalam mengatasi masalah *bullying* dikalangan remaja dalam hal ini anggota katekisasi. Banyak efek negatif yang dapat terjadi apabila *bullying* terus menerus dilakukan, sehingga pelaku dan korban perlu mendapat perhatian khusus.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Marzuenda, et al. (2022:324-338) dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di MI Al-Barokah Pekanbaru”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah yang terjadi mengenai *bullying* supaya dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya.

Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yaitu peneliti sebelumnya melakukan penelitian di MI Al-Barokah Pekanbaru, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Asrama Mts As-Salam Geringging Baru. Alasan peneliti melakukan penelitian di Asrama MTs As-Salam karena masih terdapat perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dan masih belum terselesaikan hingga saat ini.

Berdasarkan kesenjangan antara fakta dan temuan hasil penelitian sebelumnya terhadap perilaku *bullying* yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian lebih lanjut dalam bentuk karya ilmiah yang peneliti tuangkan pada proposal thesis dengan judul “**Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa Di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya tingkat pengawasan yang dilakukan oleh pihak sekolah dan Guru baik di sekolah maupun di Asrama, sehingga perilaku *bullying* masih terus terjadi.
2. Masih kurang efektifnya guru dalam menangani perilaku siswa yang disebabkan oleh beberapa hal seperti guru tidak dapat memahami karakter siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua siswa, sehingga perilaku *bullying* masih sulit untuk diatasi.

## 1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru?
2. Bagaimana efektivitas strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru?

## 1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan hanya terfokus pada strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru.

## 1.5 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru.
2. Mendeskripsikan efektivitas strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan peneliti tentang bagaimana strategi dalam menangani perilaku *bullying* pada siswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengembangkan strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa yang terjadi di Asrama.

b. Bagi Guru

Untuk bahan masukan dan evaluasi agar guru dapat mendalami langkah-langkahnya dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.

### 1.7 Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memahami kaitannya dengan pembahasan yang ada dalam thesis ini, maka diperlukan sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematika pembahasan yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini menguraikan tentang kajian teori, kajian penelitian terdahulu yang relevan dan kerangka konseptual.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menguraikan tentang deskriptif data, pembahasan dan hasil pengujian validitas data.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menguraikan tentang kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Kajian Teori

##### 2.1.1 Teori Kontrol Sosial

Teori kontrol sosial dikembangkan oleh seorang sosiolog Amerika Travis Hirschi pada 1969 (Williams dan Guerra, 2011:126-143). Menurut Hirschi (1969:55-69) teori kontrol sosial adalah suatu tentang penyimpangan yang disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial. Teori ini dibangun atas pandangan dimana manusia memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum dan dorongan untuk melawan aturan ataupun hukum tersebut. Dengan demikian, teori ini menilai bahwa perilaku menyimpang adalah konsekuensi logis dari kegagalan dari seseorang untuk menaatinya (Fatmawati dan Salim, 2015:212-257). Perilaku menyimpang yang dimaksud adalah perilaku seseorang yang melewati batas norma, aturan dan tata tertib di masyarakat atau kelompok tertentu, seperti kenakalan remaja, tawuran, pelecehan verbal, *bullying*, dan lain-lain.

Menurut Albert (1951:196-207) kontrol sosial merupakan bentuk kegagalan kontrol internal (dalam diri) dan kontrol sosial untuk mewujudkan perilaku taat aturan, dan norma di masyarakat. Individu akan terdorong untuk mengikuti aturan dan norma sosial yang berlaku karena adanya kontrol sosial yang diberikan seperti kontrol internal (misalnya ada rasa bersalah atau kepercayaan diri) dan kontrol eksternal (misalnya dengan memberikan hukuman atau sanksi sosial). Teori kontrol sosial menekankan pentingnya kontrol sosial dalam mencegah perilaku menyimpang dan kriminal (Maududi dan Yunan, 2023:87-91). Dalam perilaku menyimpang seperti *bullying* yang sering terjadi pada lingkungan sosial termasuk di sekolah maupun di Asrama, seorang guru berperan sebagai kontrol sosial dalam mengatasi *bullying* seperti mendeteksi, mencegah dan menangani kasus *bullying*. Kontrol sosial ini juga menekankan pada guru sebagai pihak kedua di sekolah yang dapat memantau, mengawasi, dan memahami segala karakter atau tingkah laku dari siswanya.

Menurut Kurniati (2018:63), kontrol sosial yaitu segala sesuatu yang mencakup dari proses mendidik, mengajak, atau memaksa banyak orang agar dapat

mematuhi aturan-aturan dan nilai sosial yang sedang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, guru sebagai kontrol sosial yang berperan aktif dalam mendidik siswa akan membimbing siswa untuk dapat mematuhi segala aturan dan nilai sosial yang ada. Guru PAI sebagai pendidik yang megajarkan ilmu agama islam, tentunya akan lebih mudah mempengaruhi siswanya agar dapat menjauhi dan tidak melakukan *bullying*, karena dalam islam banyak pelajaran yang dapat dijadikan sebagai contoh bagi siswa mengenai perilaku *bullying*. Guru PAI juga bertanggung jawab atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, karena tindakan tersebut juga akan berkaitan dengan nilai keagamaan seperti nilai toleransi, saling menghargai dan tidak menyakiti orang lain.

Siswa yang melakukan aksi *bullying* bisa disebabkan oleh berbagai faktor, sehingga Guru PAI sebagai kontrol sosial diharapkan dapat menjadi sosok pendidik dan mengajak siswa untuk berhenti dan tidak melakukan *bullying* karena mengingat dampak negatif *bullying* sangat berbahaya bagi pelaku maupun korbannya. Dengan demikian, guru akan membuat strategi yang dapat mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa agar dapat memberikan efek jera bagi pelakunya. Menurut Hirschi (1969:55-69) menyebutkan ada beberapa proposisi terhadap kontrol sosial, yaitu:

1. Bahwa berbagai bentuk pengingkaran terhadap aturan-aturan sosial adalah akibat dari kegagalan mensosialisasikan individu warga masyarakat ini untuk bertindak terhadap aturan.
2. Perilaku menyimpang ataupun kriminalitas adalah bukti kegagalan kelompok-kelompok sosial untuk mengikat individu agar patuh dan taat terhadap norma ataupun nilai, seperti keluarga, instansi pemerintah, dan lain-lain.
3. Setiap individu ini harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkungan sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang.
4. Kontrol internal lebih berpengaruh dalam kontrol eksternal.

## **2.1.2 Bullying**

### **2.1.2.1 Definisi Bullying**

Menurut Adiyono, et al. (2022:650) *bullying* adalah sebuah situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang

*bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan atau mental. Istilah *bullying* sendiri memiliki makna lebih luas yang mencakup berbagai bentuk penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti orang lain, sehingga korban merasa tertekan, trauma, lemah dan tak berdaya. Korban *bullying* akan mengalami gangguan pada psikologi, fisik, sering mengalami kesepian dan kesulitan dalam mendapatkan teman, sedangkan pelaku *bullying* cenderung memiliki nilai yang rendah.

*Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara menyakiti fisik maupun mental korban (Sufriani dan Sari, 2017:1-2). Perilaku *bullying* ini menyebabkan siswa menjadi merasa diasingkan ketika berada di lingkungan sekolah, karena ketakutan yang dimiliki oleh siswa sebagai korban *bullying* dapat mengganggu proses belajar dan menghambat perkembangan mereka. Dalam hal ini pelaku *bullying* lebih cenderung terjadi pada golongan hebat terhadap seseorang yang dianggap rendah untuk menjatuhkan korban *bullying* tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seseorang baik secara fisik maupun verbal tanpa memikirkan perasaan korban, sehingga mengakibatkan gangguan psikologis maupun fisik.

### 2.1.2.2 *Bullying* Dalam Perspektif Islam

Menurut Fitria (2021:12) *bullying* adalah suatu kezaliman terhadap orang lain. Beberapa ayat Al-Qur'an telah menjelaskan bahwa terdapat tindakan kekerasan dan perilaku negatif lainnya tidak boleh dilakukan. Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 58 yang berbunyi :

Artinya :

وَالَّذِينَ يَبِغُونَ زَوْجَاتِهِمْ فَلَهُنَّ مَا كُنَّ يَبِغُونَ مِنْهُنَّ وَقَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَهُنَّ هُنَّ مِثْلُ مَا كُنَّ يَبِغُونَ مِنْهُنَّ وَقَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَهُنَّ هُنَّ مِثْلُ مَا كُنَّ يَبِغُونَ مِنْهُنَّ وَقَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَهُنَّ هُنَّ مِثْلُ مَا كُنَّ يَبِغُونَ مِنْهُنَّ

“ Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat. Maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata ”.

Dalam surat Al-Ahzab ayat 58 ini, telah dijelaskan bahwa siapapun yang menyakiti orang lain tanpa alasan yang jelas, maka termasuk kebohongan dan dosa yang nyata. Berikut ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang *bullying* yaitu surat Al- Hujurat ayat 11 yang berbunyi :

وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ فَسَدُوا بِحَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَيَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَلَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ الَّذِي فَعَّلَ بِهِ عَذَابًا لَأَسْفَلَ السَّمَاوَاتِ وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَلَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ الَّذِي فَعَّلَ بِهِ عَذَابًا لَأَسْفَلَ السَّمَاوَاتِ وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ فَسَدُوا بِحَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَيَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَلَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ الَّذِي فَعَّلَ بِهِ عَذَابًا لَأَسْفَلَ السَّمَاوَاتِ وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَلَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ الَّذِي فَعَّلَ بِهِ عَذَابًا لَأَسْفَلَ السَّمَاوَاتِ وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ فَسَدُوا بِحَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَيَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ  
 وَلَا يَخْشَوْنَ اللَّهَ الَّذِي فَعَّلَ بِهِ عَذَابًا لَأَسْفَلَ السَّمَاوَاتِ وَأَلَّا يَخْتَفِيَ بَيْنَ يَدَيْهِ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.

Berdasarkan dua ayat di atas sudah dijelaskan bahwa tindakan *bullying* tersebut sangat dilarang oleh Allah SWT., karena perilaku *bullying* adalah suatu tindakan yang buruk dan tidak disukai oleh Allah. Allah menurunkan ayat tersebut untuk mengingatkan, memberitahu dan melarang manusia untuk melakukan perbuatan buruk dan negatif di dunia. Perbuatan *bullying* memiliki dampak yang besar bagi korban maupun pelaku. Menyakiti dan menjelek orang lain dengan panggilan yang tidak baik merupakan sebagian kecil dari bentuk tindakan *bullying*. Maka dapat diartikan bahwa keburukan yang sangat kecil sudah dilarang untuk tidak melakukannya, apalagi keburukan yang besar dan sangat dilarang dalam Islam.

### 2.1.2.3 Perilaku *Bullying*

Menurut Kurniati (2018:65) perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang berupa ancaman, terror, ataupun melukai seseorang yang nantinya akan berdampak buruk bagi korban karena telah dirugikan, sedangkan dari pihak pelaku mendapatkan hukuman nantinya. *Bullying* ini dapat menjadikan seseorang cenderung untuk hidup menyendiri karena takut dengan ancaman atau terror yang nanti akan menimpanya kembali. Perilaku *bullying* dapat terjadi dikarenakan sekelompok orang merasa bahwa dirinya kuat sehingga dapat menyakiti orang yang

dianggap lemah (Yasmin, et al., 2023:383). Perilaku ini dapat dilakukan oleh



individu ataupun sekelompok orang dengan tujuan untuk membuat korban merasa tidak nyaman, tertekan dan tersakiti.

Perilaku *bullying* ini menjadi persoalan serius bagi dunia pendidikan di Indonesia karena tergolong merusak perkembangan peserta didik. Selain itu perilaku *bullying* juga salah satu perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma sosial di masyarakat. Adanya perilaku *bullying* yang terjadi akan memberikan dampak buruk bagi pelaku maupun korbannya, sehingga perilaku ini harus diatasi untuk meminimalisir serta mencegah maraknya kasus *bullying*. Dengan demikian perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dan bertujuan untuk mengintimidasi orang yang lebih lemah.

#### **2.1.2.4 Bentuk-Bentuk *Bullying***

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang, dapat menyakiti fisik atau mental korban. Menurut Fitria (2021:14-16) beberapa jenis bentuk *bullying* yaitu :

##### 1. *Bullying* Fisik

*Bullying* fisik adalah bentuk penindasan yang dilakukan secara fisik seperti memukul, mencekik, menendang, meninju, menyikut, mencakar, menggigit dan meludahi anak yang ditindas hingga keposisi yang menyakitkan, serta merusak barang atau menghancurkan pakaian korban.

##### 2. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal adalah bentuk penindasan yang paling umum digunakan pelaku *bullying* baik itu perempuan maupun laki-laki. Penindasan verbal ini berupa celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Selain itu penindasan verbal juga dapat berupa surat-surat yang berisi ancaman untuk mengintimidasi serta menyebar gossip yang tidak benar.

##### 3. *Bullying* Relasional

*Bullying* relasional adalah tindakan *bullying* yang dilakukan melalui hubungan pertemanan. *Bullying* relasional digunakan untuk mengasingkan atau menolak seorang teman secara sengaja dengan tujuan untuk merusak persahabatan. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti

pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahan yang bergidik, cibiran, dan tawa mengejek.

#### 4. *Cyber Bullying*

*Cyber bullying* merupakan bentuk tindakan yang dilakukan melalui jaringan media sosial diiringi dengan semakin berkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Bentuk-bentuk dari *cyber bullying* yaitu:

- a. Mengirim pesan yang menyakitkan atau menggunakan gambar.
- b. Meninggalkan pesan *voicemail* yang kejam.
- c. Menelepon terus menerus tanpa henti namun tidak mengatakan apa-apa (*silent calls*).
- d. Membuat *website* yang memalukan bagi korban-korban dihindarkan atau dijauhi dari *chat room* lainnya.
- e. *Happy slapping*, yaitu video yang berisi dimana korban dipermalukan atau di *bully* lalu disebarluaskan.

Menurut Budhi (2016:49-52) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yaitu sebagai berikut:

##### 1. *Bullying* Fisik

Perilaku ini bisa dilihat karena adanya aktivitas fisik antara pelaku dan korban seperti memukul, menendang, mencubit, mencakar, mendorong kepala ataupun badan, menampar, dan menginjak.

##### 2. *Bullying* Verbal

*Bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang bisa tertangkap indera pendengaran seperti membentak, mengejek, meneriaki, menghina, menyoraki, mencela, menebar gossip, menjuluki, memfitnah dan memalak.

##### 3. *Bullying* Mental

Tidak bisa dilihat melalui indera penglihatan serta tidak terlalu cukup didengar melalui telinga. *Bullying* ini terjadi secara diam-diam, diantaranya seperti memandang sinis dan penuh amarah, mendiamkan, mengucilkan, menolak, memelototi, dan mencibir.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bentuk-bentuk perilaku *bullying* yaitu *bullying* secara verbal, fisik, relasional (mental) dan *bullying* melalui media teknologi informasi dan komunikasi (*cyber*

*bullying*). Apapun bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan tetap harus diatasi dengan melakukan penekanan lebih lanjut bagi seluruh pihak untuk memahami lebih dalam mengenai *bullying* serta cara mengatasinya.

#### **2.1.2.5 Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying***

Menurut Yunita, et al. (2022:183-189) *bullying* terjadi karena faktor individu, keluarga, media sosial, teman sebaya serta lingkungan sekolah. Berikut faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu:

##### 1. Faktor Individu

Kekuatan fisik dan reaksi agresif yang dimiliki pelaku maupun korban *bullying*, termasuk kedalam faktor individu. Seseorang yang memiliki sifat agresif memiliki potensi besar untuk menjadi pembuli. Dalam hal ini, peran orang tua sangat diperlukan dalam memberikan terapi secara mandiri kepada anak agar dapat mengontrol emosi yang dimilikinya.

##### 2. Faktor Keluarga

Pola asuh orang tua yang selalu memenuhi keinginan anaknya, membolehkan, minimnya kehangatan dari orang tua, disiplin yang terlalu keras dan pengalaman dalam kekerasan akan menjadi faktor pendorong seorang anak sebagai pelaku *bullying*. Ketika orang tua bercerai dapat mempengaruhi perilaku anak menjadi pelaku *bullying*.

##### 3. Faktor Media Sosial

Maraknya kasus kekerasan yang tersebar di media sosial, memberikan gambaran dan contoh bagi pelaku untuk meniru perilaku *bullying* tersebut. Selain itu, tayangan yang mengandung unsur *bullying* dari televisi dan ketika anak melihatnya maka akan menjadi salah satu faktor penyebab bagi anak dalam melakukan *bullying*.

##### 4. Faktor Teman Sebaya

Teman menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang. Teman yang baik akan memberikan pengaruh positif, begitupula sebaliknya. Apabila berteman dengan orang yang berperilaku buruk, dikhawatirkan dapat memberi pengaruh buruk juga pada diri anak untuk melakukan *bullying*.

## 5. Faktor Lingkungan Sekolah

*Bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah yang disebabkan oleh kurangnya ketegasan dan pengawasan guru terhadap perilaku peserta didiknya, sehingga mengakibatkan peserta didik sewenang-wenang dalam bertindak di sekolah.

Menurut Kurniasari, et al. (2017:18-21) yang juga menjelaskan bahwa secara umum, penyebab seseorang menjadi pelaku perundungan atau *bullying* yaitu karena masalah yang dialaminya dilatar belakangi oleh :

### 1. Keluarga

Anak yang tumbuh dari keluarga yang kurang baik, menyaksikan kekerasan antar orang tua dan terbiasa dalam menghadapi perilaku agresif akan rentan menjadi pelaku *bullying*. Kurangnya kehangatan dan kasih sayang, tidak mendapatkan dukungan dan arahan dari orang tua dan kurangnya ketegasan akan mengakibatkan anak memperoleh kekuatan dalam melakukan perilaku agresifnya hingga ke temannya.

### 2. Masyarakat dan Media

Masyarakat yang sering meluapkan amarahnya melalui tindakan kekerasan lalu dicontoh oleh anak-anak, jika dibiarkan dapat menyebabkan anak tersebut melakukan perilaku *bullying* di sekolah. Selain itu, televisi dan juga media cetak maupun elektronik juga bisa memberikan pengaruh kepada anak-anak untuk mengikuti perilaku *bullying* yang ditayangkan.

### 3. Kepribadian

Faktor terbesar penyebab anak melakukan *bullying* adalah tempramen atau kebiasaan emosional yang tidak dapat dikontrol. Seorang anak yang aktif dan impulsif lebih berkemungkinan untuk melakukan *bullying* dari pada anak yang pasif dan pemalu. Pelaku biasanya menjadikan *bullying* untuk mendapatkan perhatian dan popularitas.

### 4. Sekolah

Di sekolah terdapat dua faktor yang menyebabkan *bullying*, yaitu faktor primer dan sekunder.

- a. Faktor primer merupakan rendahnya pengawasan sekolah terhadap peristiwa *bullying* yang terjadi. Adanya peraturan sekolah yang tidak konsisten, disiplin yang lemah dan sanksi yang diberikan kepada perilaku

*bullying* menyebabkan *bullying* masih terjadi di sekolah. Selain itu, perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa yang senior menjadi sebuah tradisi di sekolah sebagai penyebab terjadinya kasus *bullying*.

- b. Faktor sekunder merupakan suasana sekolah yang tidak mendukung perkembangan aspek positif, kurikulum yang penuh tekanan dan tidak menetap menjadikan siswa sulit untuk menyalurkan bakat serta keterampilannya di sekolah. Hal ini menyebabkan mereka untuk menyalurkan keterampilan melalui perilaku jahil dan menyiksa terhadap temannya. Adanya perilaku diskriminatif oleh guru, kesenjangan siswa yang kaya dan miskin, pengabaian yang diberikan sekolah terhadap perilaku *bullying* juga menyebabkan para pelaku merasa terdorong dan mendapatkan penguatan untuk mengintimidasi anak lain.

#### **2.1.2.6 Dampak *Bullying***

Menurut Wijayanti dan Uswatun (2019:16-26) dampak *bullying* yang didapatkan dari korban perilaku perundungan (*bullying*) ialah mengalami penurunan dalam prestasi akademiknya, gangguan mental baik depresi, cemas, rendahnya rasa percaya diri hingga perasaan tertekan. Jika perilaku *bullying* tidak dihentikan juga memberikan dampak lebih buruk seperti timbulnya rasa ingin bunuh diri dari korban *bullying*. Menurut Larozza (2023:28) dampak *bullying* bagi korban, pelaku dan saksi ialah sebagai berikut :

##### **1. Korban *Bullying***

Dampak perilaku *bullying* yang sering dialami oleh korban yaitu sakit secara fisik dan psikologis, rendahnya kepercayaan diri, timbulnya rasa malu dan trauma, merasa sendiri, apa yang dilakukannya selalu salah, takut untuk datang ke sekolah, mengasingkan diri, mengalami ketakutan dalam kehidupan sosial, gangguan jiwa dan rasa ingin bunuh diri.

##### **2. Pelaku *Bullying***

Dampak perilaku *bullying* yang sering dialami bagi pelaku yaitu merasa bahwa tidak ada resiko bagi dirinya yang telah melakukan kekerasan, agresi maupun mengancam. Jika pelaku *bullying* sudah dewasa cenderung memiliki potensi yang lebih besar untuk melakukan tindakan kriminal dan akan memiliki masalah dalam kehidupannya.

### 3. Saksi *Bullying*

Dampak perilaku *bullying* yang sering dialami oleh saksi yaitu mereka akan mengalami rasa tertekan pada psikologisnya dan perasaan yang tidak menyenangkan bahkan merasa terancam serta timbulnya ketakutan dalam dirinya bahwa ia juga akan menjadi korban *bullying* selanjutnya.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui bahwa dampak perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan oleh korbannya saja, tetapi juga pada pelaku dan sanksi *bullying*. Perilaku *bullying* akan berdampak pada kesehatan mental, fisik korban, tidak ingin sekolah dan menurunnya tingkat konsentrasi dalam pembelajaran, sehingga menyebabkan menurunnya prestasi belajar di sekolah.

## 2.1.3 Strategi Guru

### 2.1.3.1 Definisi Strategi Guru

Menurut Daud (2020:31) strategi adalah faktor utama perhatian pendidik dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena keberhasilan dari proses belajar mengajar tergantung pada strategi yang diterapkan oleh guru. Strategi pembelajaran juga sebagai kegiatan yang perlu guru dan siswa lakukan dalam mencapai tujuan belajar. Menurut Larozza (2023:16) strategi guru adalah usaha, cara ataupun rencana kegiatan yang disusun guru dalam menciptakan keberhasilan proses pembelajaran yang ditujukan untuk menciptakan siswa yang aktif dalam pembelajaran, meningkatnya potensi yang dimiliki siswa, pengajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan penjelasan tersebut disimpulkan bahwa strategi guru merupakan cara yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi masalah yang terjadi dan tujuan yang ingin dicapai dengan menyusun perencanaan, sehingga guru akan menerapkan strategi tersebut sesuai dengan rencana yang telah disusun.

### 2.1.3.2 Pengertian Guru

Menurut PP No. 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru pada Pasal 1 Ayat 1 guru merupakan pendidik profesional yang tugasnya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Larozza, 2023:9). Menurut Susanto (2020:10) guru merupakan perencana dan pelaksana pembelajaran, penilai dan pembimbing siswa dalam berkarakter dan mencapai cita.

Dalam hal ini seorang guru dapat dijadikan sebagai motivator, penasehat, pembimbing, pengajar dan membentuk karakter peserta didik, sehingga guru akan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan peserta didiknya baik secara perorangan maupun kelompok. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang bertugas dan bertanggung jawab untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, mengarahkan, melatih, dan membimbing muridnya dalam meraih masa depannya.

### **2.1.3.3 Peran dan Fungsi Guru**

Menurut Hariandi dan Irawan (2016:177) peran penting guru yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Dimana seorang guru akan mengajar dan membantu serta melatih siswa nya untuk mengembangkan pengetahuannya, sedangkan mendidik siswa merupakan memberikan dorongan dan bimbingan baik secara intelektual, sosial maupun moral. Peran dan fungsi guru menurut Roqib dan Nurfuadi (2020:111-112) dijelaskan sebagai berikut :

1. Sebagai pendidik dan pengajar.

Dalam menjadi pendidik serta pengajar yang baik, guru harus luas pengetahuannya, menguasai bahan, teori, serta praktek mengajar. Guru juga harus menguasai kurikulum dan metode pembelajaran.

2. Sebagai anggota masyarakat.

Guru harus menjadi individu yang mudah berinteraksi dengan orang lain. Dalam mewujudkan hal itu, perlu bagi guru menguasai psikologi sosial, pengetahuan mengenai hubungan manusia, terampil membina kelompok dan menyelesaikan tugas bersama.

3. Sebagai pemimpin.

Guru harus menjadi pribadi yang teladan, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, cara berkomunikasi dan menguasai kegiatan organisasi sekolah.

4. Sebagai administrator

Untuk mampu mengerjakan tugas administrasi sekolah, guru harus memiliki kepribadian yang jujur, rajin, teliti, paham strategi dan manajemen pendidikan.

5. Sebagai pengelola pembelajaran.

Guru harus mampu menguasai atau memahami metode pembelajaran dan kondisi belajar mengajar yang baik bagi siswa.

Menurut Kamal (2018:2-5) terdapat beberapa fungsi guru sebagai berikut :

1. Fungsi Instruksional

Fungsi instruksional guru ialah mengajar, yaitu menyampaikan keterangan maupun fakta, memberikan tugas dan kemudian memeriksa tugas siswanya. Guru juga harus mampu menciptakan interaksi yang baik dengan serta memberikan pengajaran yang efektif untuk kelancaran belajar siswanya.

2. Fungsi Edukasional

Perlu bagi guru menjadikan siswanya sebagai manusia dewasa. Sebagai pendidik, guru berperan membantu, mendorong, mengawasi, membina, dan mendisiplinkan siswa agar menaati aturan sekolah dan norma kehidupan.

3. Fungsi Managerial

Fungsi managerial guru ialah menjaga kecondusifan kelas agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien, seperti memberi hukuman dan ganjaran, menciptakan hubungan yang akrab dengan siswa, mempertimbangkan dan mengambil keputusan terbaik dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan mengenai guru di atas, maka dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran dan fungsi yang penting dalam pendidikan seperti mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, orang yang menginspirasi, memberi informasi, memiliki kepribadian yang baik, komunikasi yang bagus, memiliki kemampuan dalam organisasi sekolah, memotivasi, memenuhi keperluan belajar, mampu melakukan demonstrasi, evaluasi serta membuat suasana kelas menjadi kondusif bagi siswa demi tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Marzuenda, et al. (2022:324-338) dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di MI Al-Barokah Pekanbaru”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran guru PAI terhadap *bullying* pada siswa yaitu sebagai orang yang membimbing atau yang memberi nasehat dan arahan serta membina siswa sehingga dapat mengatasi kasus atau masalah

yang terjadi mengenai *bullying* supaya dapat meminimalisir *bullying* yang terjadi di sekolah. Guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, dan guru perlu mewaspadai tindakan kekerasan yang dilakukan siswanya. Untuk itu guru PAI sangat berperan penting dalam mengatasi tindak *bullying* kepada peserta didik, agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja nanti. Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan peneliti yaitu berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya, penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas faktor penyebab terjadinya *bullying*, jenis-jenis perilaku *bullying*, bentuk-bentuk perilaku *bullying* pada siswa, peran guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa, kesulitan atau hambatan yang dialami dalam mengatasi *bullying*, dan peran guru PAI dalam mencegah perilaku *bullying*. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di MI Al - Barokah Pekanbaru.

2. Penelitian Ramadhani, et al. (2022:516-528) dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan adalah sebagai berikut : Memanggil, Memotivasi, Menasehati, Bimbingan secara Kelompok dan Individu, Memberi Peringatan dan Hukuman, Kerja Sama dengan Orang Tua dan lain sebagainya. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu berkaitan dengan *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya judul penelitian ini adalah “Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru, sedangkan penelitian sebelumnya dengan judul “Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan”. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara

fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas strategi guru BK dalam menangani kasus *bullying*. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMAN 1 Percut Sei Tuan.

3. Penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2022:4566-4573) dengan judul “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : bentuk fisik dari perilaku *bullying* antara lain memegang bahu teman, memukul dan menginjak kaki, sedangkan *bullying* verbal adalah dengan cara memanggil dengan nama panggilan atau gelar, meminjam dengan paksa, memanggil nama orang tua. Penyebab perilaku *bullying* adalah terbesar adalah dari faktor keluarga, selain itu penyebab lainnya adalah pengaruh media, berupa tayangan televisi dan handphone yang menayangkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak. Strategi guru dalam menghadapi perilaku *bullying* adalah melakukan intervensi antar siswa yang terlibat kasus *bullying*, mengambil air wudhu, meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku menyadari kesalahannya dan meminta maaf. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan dengan mengatasi perilaku *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas bentuk perilaku *bullying*, penyebab terjadinya *bullying* dan strategi guru dalam mengatasi *bullying*. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SDTQ Al Abidin Surakarta.
4. Penelitian Fiah, et al. (2021:18-25) dengan judul “Strategi Guru PAR Dalam Mengatasi *Bullying* Di Kelas Katekisasi GMT Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi yaitu yang merasa dirinya kuat, keren, ganteng atau

cantik melakukan beberapa jenis *bullying* antara lain : Pertama, secara fisik: memukul, mendorong korban. Kedua *bullying* verbal: julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan dan gosip. Ketiga: *bullying* relasional dilakukan dengan cara sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, senyum sinis atau tawaan mengejek. Dalam menanggapi tindakan ini, pengajar PAR tidak menggunakan metode khusus untuk mengatasi *bullying* di kelas katekisasi, pengajar hanya memberikan gambaran tentang saling menghargai sesama sebagai ciptaan Allah sehingga masalah *bullying* di kelas katekisasi belum dapat diselesaikan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran seorang pengajar dalam mengatasi masalah *bullying* di kalangan remaja dalam hal ini anggota katekisasi. Banyak efek negatif yang dapat terjadi apabila *bullying* terus menerus dilakukan, sehingga pelaku dan korban perlu mendapat perhatian khusus. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan dengan mengatasi perilaku *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas hanya bentuk perilaku *bullying*, penyebab terjadinya *bullying* dan strategi guru PAR dalam mengatasi *bullying*. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di Kelas Katekisasi GMIT Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang.

5. Penelitian Fuad, et al. (2021:1-6) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan *Bullying* Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk aksi *bullying* yang dilakukan anak seperti mendorong badan teman, mengejek, menghina keluarganya, menendang, memukul, mendorong kepala, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* ada tiga : Pertama, strategi ceramah, memberikan arahan dan nasehat kepada siswa. Kedua, strategi hukuman yang diberikan dengan menghafal ayat-ayat pendek, membersihkan kelas, serta hukuman lain yang dirundingkan dengan pihak

sekolah dan orang tua siswa. Penulis merekomendasikan beberapa hal : Pertama, bimbingan kepada siswa harus dilakukan secara terus menerus, baik di sekolah, di rumah atau lingkungan masyarakat. Kedua, berkomunikasi secara intens dengan wali siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk memberitahukan aktivitas siswa kepada orang tua dengan baik. Ketiga, guru harus mengutamakan keteladanan. Karena pembelajaran di kelas akan bermakna jika ditopang dengan teladan yang baik. Keempat, sekolah harus membuat aturan baku yang menjadi undang-undang untuk menggurangi tindakan *bullying* siswa. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan dengan strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengetasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas bentuk *bullying* dan strategi guru PAI dalam menanggulangi tindakan *bullying* siswa. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 2 Waru Sidoarjo.

6. Penelitian Maulida (2020:1-24) dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku *Bullying* Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa : Perilaku *bullying* yang sering terjadi dikategorikan menjadi dua yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. Program penanggulangan perilaku *bullying*, yaitu melakukan penerapan pendidikan karakter pada setiap pembelajarannya melalui nilai-nilai karakter yang terdapat pada materi pembelajaran, mengkoneksikan dan mengintergrasikan pendidikan karakter dengan kehidupan sehari-hari siswa dan memiliki dampak yang cukup berbeda ketika pendidikan karakter diterapkan dalam menanggulangi perilaku *bullying* walaupun sedikit perbedaannya. Penanggulangan perilaku *bullying* di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta oleh guru PAI dengan tahapan yaitu : melakukan pertemuan dengan siswa terlebih dahulu secara internal, memberikan pembinaan, bimbingan dan

pengawasan kepada siswa secara bertahap, dan melakukan pemanggilan orang tua ketika permasalahan tersebut sudah besar. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan dengan strategi guru PAI dalam menanggulangi *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya penelitian ini hanya terfokus pada strategi guru PAI saja sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan strategi guru PAI melalui program pendidikan karakter. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

7. Penelitian Sari (2019:1-69) dengan judul “Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku *Bullying* Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk-bentuk aksi *bullying* yang dilakukan anak seperti mendorong badan teman, menendang, memukul, mendorong kepala, dan sebagainya. Strategi yang dilakukan guru PAI dalam menangani perilaku *bullying* secara fisik ada dua, pertama dengan menggunakan strategi ceramah, yakni memberikan arahan dan nasehat kepada siswa, kedua adalah menggunakan strategi hukuman, yakni mencubit, membersihkan wc, lari keliling lapangan serta hukuman lain yang hal tersebut dilakukan setelah melakukan runding dengan pihak sekolah dan orang tua siswa. Dalam merealisasikan strategi tersebut guru PAI mendapati beberapa hambatan mulai dari siswa yang tidak meman dinasehati, orang tua yang kurang memahami perilaku anak di sekolah, guru yang memberi contoh kurang baik serta belum adanya aturan tertulis dari sekolah terhadap *bullying*. Solusi yang dilakukan adalah dengan memberikan bimbingan kepada siswa secara terus menerus, memberitahukan aktivitas siswa kepada orang tua dengan baik, guru merubah perilaku menjadi lebih baik lagi serta akan didiskusikan mengenai pembuatan aturan terhadap *bullying* dengan pihak sekolah. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan dengan strategiguru PAI dalam menangani *bullying* dan metode penelitian yang digunakan. Perbedaannya adalah peneliti terfokus pada *bullying* fisi dan verbal, sedangkan penelitian sebelumnya hanya terfokus pada *bullying* secara

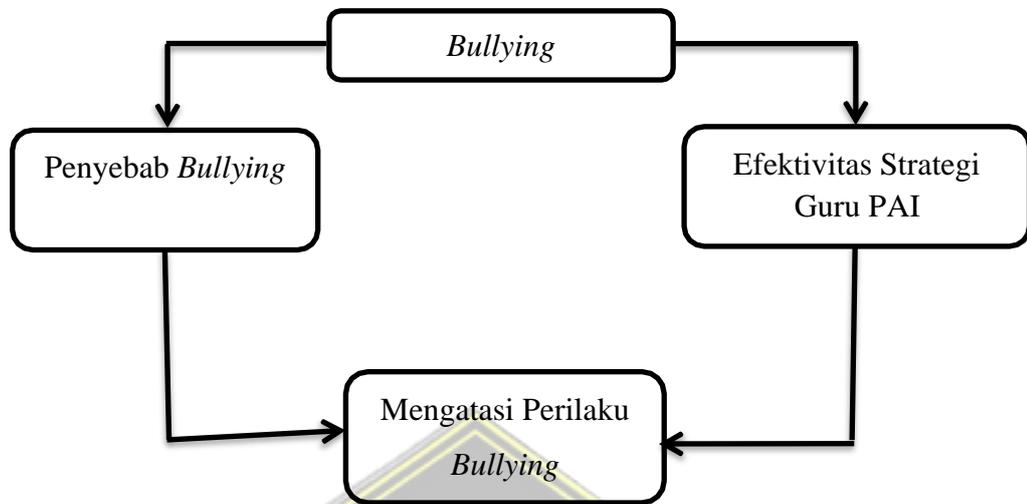
fisik. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMPN 02 Kota Bengkulu.

8. Penelitian Putri dan Suyanto (2016:62-76) dengan judul “Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMP Negeri 1 Mojokerto”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto yakni : mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, memberikan hukuman (*punishment*), membuat kelompok belajar, memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya, memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, memberikan penghargaan (*rewarding*), memberikan program “*stop bullying*”, dan melakukan pengawasan (*monitoring*). Hambatan dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni : kesulitan dalam mengontrol perilaku siswa ada saat berada di luar sekolah, tidak terbukanya siswa korban *bullying* untuk melapor ke guru dan kurangnya pemahaman guru terhadap perilaku *bullying*. Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah berkaitan strategi guru dalam mengatasi *bullying*. Perbedaannya penelitian ini membahas bentuk-bentuk *bullying* secara fisik dan verbal, strategi guru PAI dalam mengatasi *bullying*, hambatan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*, sedangkan penelitian sebelumnya membahas strategi guru PAI dan hambatannya dalam mengatasi *bullying* siswa. Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam, sedangkan penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Negeri 1 Mojokerto.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Bullying merupakan perilaku negatif yang bertujuan untuk melemahkan dan mengintimidasi oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah secara berulang-ulang dan dilakukan dengan sengaja (Sari, 2019). Perilaku ini sangat bertentangan dengan nilai moral dan akhlak yang berlaku baik terhadap norma agama maupun masyarakat. Guru PAI bertugas untuk menanamkan pemahaman dan nilai-nilai agama Islam terhadap sifat dan tabiat kepada siswanya, sehingga pengajaran dan didikan yang diberikan oleh seorang guru PAI diharapkan dapat menciptakan moral serta akhlak yang baik pada siswa dan membuat siswa jauh dari

sifat dan aksi *bullying* secara fisik dan verbal. Berdasarkan uraian di atas maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah meneliti informan sebagai subjek penelitian dalam lingkungan hidup kesehariannya, sehingga sedapat mungkin untuk berinteraksi, mengenal kehidupan mereka, dan mengamati atau mengikuti alur kehidupan informan secara apa adanya (Muh, et al., 2017:18).

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru yang beralamat di Jl. Budi Utomo No. 08, Desa Geringging Baru, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Pengambilan tempat penelitian di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru karena masih ditemukan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa dan belum teratasi hingga saat ini.

### 3.3 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Andi, 2010:147). Informan dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam, siswa, pelaku *bullying* dan korban *bullying* di MTs As-Salam, karena guru Pendidikan Agama Islam lebih tepat untuk menerapkan strategi dalam mengatasi *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Asrama MTs As-Salam dan beberapa siswa akan memberikan informasi perilaku *bullying* yang dialaminya. Berikut daftar informan penelitian yaitu:

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No	Informan	Jumlah	Lokasi
1	Guru PAI	3	MTs As-Salam
2	Siswa	2	MTs As-Salam
3	Pelaku <i>Bullying</i>	2	MTs As-Salam
4	Korban <i>Bullying</i>	2	MTs As-Salam
<b>Jumlah</b>		<b>9</b>	<b>MTs As-Salam</b>

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2023

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beberapa macam cara atau teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi yaitu pengumpulan data teknik observasi dilakukan secara langsung dengan melihat langsung bagaimana perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa di Asrama MTs As-Salam.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Muh, et al., 2017:18). Teknik yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur dengan maksud agar narasumber dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kebutuhan peneliti. Dalam hal ini peneliti berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau subjek (informan) penelitian agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada. Para informan tidak hanya sekedar tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati atau memahami dengan sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan dan kegiatan yang bersangkutan. Oleh karena itu, Informan tersebut dipilih secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria bahwa informan merupakan individu yang telah cukup lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian. Maka dari itu peneliti melakukan wawancara (menggunakan alat perekam) terhadap informan yaitu kepada guru PAI dan beberapa siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan tipe informasi untuk memperoleh data primer guna mendukung hasil penelitian. Untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dalam penelitian ini berupa buku, arsip, dokumen, tulisan angka maupun gambar yang dapat memberikan keterangan untuk mendukung penelitian yang dilakukan penulis.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses menyusun atau mengolah data agar dapat ditafsirkan lebih baik. Metode analisis data kualitatif memiliki beberapa prosedur yang baku. Langkah-langkah yang diambil dalam analisis data menggunakan model Miles dan Huberman sebagai berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengungkapkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga, dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Reduksi data akan dilakukan pada hasil wawancara yang diperoleh dari guru PAI, siswa, pelaku dan korban *bullying* di Asrama MTs As-Salam. Adapun data yang sudah direduksi akan dapat memberikan gambaran yang lebih tajam tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, data yang disajikan berupa hasil wawancara, observasi serta dokumen-dokumen yang diperoleh dari proses dokumentasi. Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang bertujuan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca.

#### 3. Kesimpulan

Kesimpulan data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para sektor yang terkait dengan aktivitas tentang strategi guru dalam mengatasi *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam. Aktivitas ini mencakup *bullying* yang dilakukan siswa di Asrama MTs As-Salam.

### 3.6 Validitas Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh

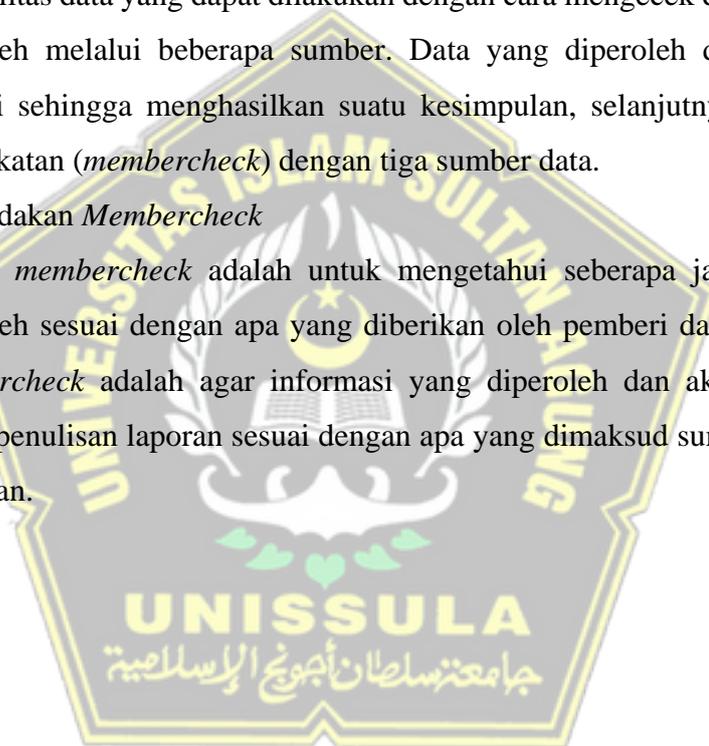
pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2007:320). Uji keabsahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *membercheck*.

#### 1. Triangulasi

Menurut Hamzah (2023:62) triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya dan tidak ragu dalam mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, selanjutnya dimintakan kesepakatan (*membercheck*) dengan tiga sumber data.

#### 2. Mengadakan *Membercheck*

Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskriptif Data

##### 4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

MTs As-Salam, sebuah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Kementerian Agama, beralamat di Jl. Budi Utomo No. 08 Dusun Sri Mekar, Desa Geringging Baru, Kecamatan Sentajo Raya, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau. Desa Geringging Baru yang memiliki penduduk desa dengan jumlah penduduk 3.954 jiwa luas wilayah 557 HK kilometer persegi dan jumlah penduduk L= 2.029, P= 1.925 jiwa dengan kepadatan penduduk 300 jiwa/kilometer persegi. Dengan demikian keberadaan Madrasah Tsanawiyah As-Salam sangat dibutuhkan oleh masyarakat di wilayah tersebut. MTs As-Salam berdiri berdasarkan SK Pendirian Nomor 377 Tahun 2017 tertanggal 24-07-2017 dan telah terakreditasi B berdasarkan SK Akreditasi Nomor 747/BAN-SM/SK/2019 tertanggal 09-09-2019. MTs As-Salam berkomitmen untuk mendidik generasi muda yang berakhlak mulia dan berilmu pengetahuan. Dengan akses internet yang memadai dan sumber listrik yang terjamin, MTs AS-SALAM memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri di berbagai bidang.

##### 4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi atau perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan. Struktur organisasi Madrasah Tsanawiyah As-Salam dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

Sumber: Madrasah Tsanawiyah As-Salam, 2024

### 4.1.3 Data Observasi, Wawancara dan Dokumentasi

#### 4.1.3.1 Data Observasi

Sebelum melakukan observasi peneliti menentukan pedoman observasi terlebih dahulu. Pedoman observasi yaitu :

1. Mengamati perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di Asrama MTs As-Salam.
2. Sumber pernyataan siswa dan Guru PAI mengenai *bullying* di Asrama MTs As- Salam
3. Meninjau situasi dan kondisi Asrama MTs As-Salam.

Berikut adalah hasil data observasi yaitu :

**Tabel 4.1 Daftar Data Observasi Penelitian**

No	Kode	Judul	Tempat	Hari dan Tanggal	Waktu
1.	Observasi 1	Mengamati perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan siswa di Asrama MTs As-Salam	Di Asrama MTs As-Salam	Senin, 06 Mei 2024	Pukul 16:00-17:45 WIB
2.	Observasi 2	Sumber pernyataan siswa mengenai <i>bullying</i> di Asrama MTs As-Salam	Di Asrama MTs As-Salam	Rabu, 08 Mei 2024	Pukul 16:00 WIB s/d selesai
3.	Observasi 3	Sumber pernyataan Guru PAI mengenai <i>bullying</i> di Asrama MTs As-Salam	Di Ruangan Guru MTs As-Salam	Jum'at, 10 Mei 2024	Pukul 11:30 WIB s/d selesai
4.	Observasi 4	Meninjau situasi dan kondisi Asrama MTs As-Salam	Di Asrama MTs As-Salam	Jum'at, 06 Desember 2024	Pukul 13:30-17:00 WIB

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

#### 4.1.3.2 Data Wawancara

Untuk menjawab pertanyaan penelitian informan yang dipilih adalah orang yang bertugas dalam mendidik dan mengajar mata pelajaran Agama Islam di sekolah yaitu Guru PAI dan yang menjadi korban *bullying* adalah siswa. Dengan adanya informan tersebut, maka dapat diketahui bagaimana strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa di Asrama MTS As-Salam. Berikut adalah daftar informan yang telah diwawancarai oleh peneliti :

**Tabel 4.2. Daftar Informan Yang Sudah Diwawancarai Oleh Peneliti**

No	Kode	Informan	Hari dan Tanggal	Tempat	Waktu	Keterangan
1.	Wawancara 1	Taufiq Abdurrahman	Senin, 09 Desember 2024	Ruangan Guru MTs As-Salam	Pukul 10:35 WIB	Guru PAI
2.	Wawancara 2	Esti Syandifianti	Senin, 09 Desember 2024	Ruangan Guru MTs As-Salam	Pukul 11:05 WIB	Guru PAI
3.	Wawancara 3	Syifa Aulia Veruta	Senin, 09 Desember 2024	Ponpes As- Salam Al- Mubarakah	Pukul 19:00 WIB	Siswa
4.	Wawancara 4	Syabila Syahda Khoirunnisa	Senin, 09 Desember 2024	Ponpes As- Salam Mubarakah	Pukul 19:30 WIB	Siswa
5.	Wawancara 5	Rahmadi	Selasa, 10 Desember 2024	Ruangan Guru MTs As-Salam	Pukul 11:45 WIB	Guru PAI
6.	Wawancara 6	Syabila Aqilah	Selasa, 10 Desember 2024	Ponpes As- Salam Mubarakah	Pukul 19:15 WIB	Pelaku
7.	Wawancara 7	Reyhan	Selasa, 10 Desember 2024	Ponpes As- Salam Mubarakah	Pukul 19:45 WIB	Pelaku
8.	Wawancara 8	Muhammad Putra	Rabu, 11 Desember 2024	Ponpes As- Salam	Pukul 19:15 WIB	Korban
9.	Wawancara 9	Putri Diana	Rabu, 11 Desember 2024	Ponpes As- Salam Mubarakah	Pukul 19:45 WIB	Korban

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

#### 4.1.3.3 Data Dokumentasi

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, peneliti mengumpulkan dokumentasi yaitu struktur organisasi, demografi Guru dan Murid di MTs As-Salam Geringging Baru serta kegiatan penelitian. Berikut daftar data dokumentasi selama kegiatan penelitian yaitu :

**Tabel 4.3. Daftar Data Dokumentasi Penelitian**

No	Kode	Judul Dokumentasi	Tempat	Hari dan Tanggal	Keterangan
1.	Dokumentasi 1	Struktur Organisasi MTs As-Salam	MTs As- Salam	Jum'at, 06 Desember 2024	Lampiran 4
2.	Dokumentasi 2	Demografi Guru dan Murid MTs As- Salam, serta kegiatan penelitian	MTs As- Salam	Jum'at, 06 Desember 2024	Lampiran 4

Sumber : Data diolah peneliti, 2024

#### 4.1.4 Hasil Analisis Data

##### 4.1.4.1 Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru

Menurut (Fitria, 2021) terdapat beberapa jenis bentuk-bentuk *bullying* yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional dan *cyber bullying*. Berbagai jenis *bullying* ini, dapat disebabkan oleh faktor internal seperti individu dan keluarga, dan faktor eksternal seperti media sosial, teman sebaya dan lingkungan sekolah. Pada umumnya, perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah bahkan di Asrama dan bentuk *bullying* yang banyak terjadi adalah *bullying* secara fisik dan verbal. Hal ini sama seperti perilaku *bullying* yang peneliti temukan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru. Perilaku *bullying* secara verbal sering terjadi di Asrama MTs As-Salam, dibandingkan dengan *bullying* fisik. Hal ini dikarenakan, *bullying* secara verbal tidak melukai diri seseorang secara fisik, sehingga pelaku lebih leluasa untuk melakukan aksi *bullying* verbal dibandingkan dengan *bullying* fisik yang dapat melukai korban secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai penyebab terjadinya *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam kepada sembilan informan yaitu tiga orang Guru PAI, dua orang siswa, dua pelaku *bullying* dan dua korban *bullying* peneliti mendapatkan informasi bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* disebabkan oleh faktor individu, keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah.

##### 1. Faktor Individu

Faktor individu menjadi faktor pertama yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*. Faktor individu merupakan sifat agresif dan kekuatan fisik pada diri seseorang yang dapat memicu untuk melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penyebab terjadinya *bullying* pada siswa disebabkan oleh faktor individu. Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bapak Rahmadi selaku Guru PAI yang menyatakan bahwa:

“Disebabkan oleh faktor individu, ...”. (Sumber: Guru PAI, R3)

Dengan demikian, faktor individu dapat mempengaruhi siswa untuk melakukan *bullying* karena adanya tekanan dan ketidakmampuan dalam mengontrol emosi.

## 2. Faktor Keluarga

Faktor keluarga menjadi faktor kedua yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*. Faktor keluarga merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak ataupun kurang harmonis serta kurangnya perhatian dan dukungan dari orang tua terhadap anak mengakibatkan ia bertekad kuat untuk melakukan *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa juga disebabkan oleh faktor keluarga. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Syifa Aulia Veruta yang mengatakan bahwa:

“Karena ada yang berasal dari keluarga *brokenhome*, kurang mendapatkan kasih sayang dan pengawasan dari orang tuanya”. (Sumber: Siswa, R4)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Bernama Syabita Aqilah yang menyatakan bahwa:

“..., Selain itu berasal dari keluarga *brokenhome* membuat seseorang menjadi kepribadian yang keras kepala dan melampiaskannya ke orang yang lebih lemah”. (Sumber: Pelaku *Bullying*, R6)

Maka faktor keluarga juga menjadi salah satu alasan siswa untuk melakukan *bullying*. Dalam keluarga seorang anak atau siswa yang tidak mendapatkan rasa kenyamanan, empati, kehangatan dan dukungan dari orang terdekat terutama orang tua dan saudaranya, mengakibatkan seorang anak untuk melakukan *bullying* sebagai pelampiasan atas apa yang ia rasakan,

## 3. Faktor Teman Sebaya

Faktor teman sebaya menjadi faktor ketiga yang menyebabkan siswa melakukan *bullying*. Faktor teman sebaya merupakan suatu perilaku yang dipengaruhi oleh teman sebaya baik positif ataupun negatif. Apabila siswa berteman dengan siswa yang berperilaku buruk tentunya akan memicu perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, penyebab terjadinya *bullying* pada siswa dikarenakan adanya faktor

teman sebaya. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Esti Syandifianti selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Perilaku *bullying* disebabkan oleh pengaruh dari teman sebaya atau teman dekatnya yang membuat pelaku untuk semakin bertindak semaunya terhadap korban *bullying*”. (Sumber: Guru PAI, R2)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Reyhan yang mengatakan bahwa:

“Pengaruh dari teman untuk melakukan *bullying* pada siswa yang lebih lemah dan menjadi kepuasan serta kebiasaan untuk terus melakukan *bullying* pada siswa lainnya”. (Sumber: Pelaku *Bullying*, R7)

Dengan demikian, faktor teman sebaya menjadi salah satu pengaruh bagi siswa melakukan *bullying*. Teman sebaya adalah seseorang yang sering berinteraksi dengan kita baik di lingkungan sekolah, asrama maupun diluar lingkungan sekolah. Mempunyai teman dengan sifat buruk dan suka menindas teman lainnya ia akan semakin mudah dalam mempengaruhi temannya untuk melakukan hal yang sama, sehingga tindakan tersebut menjadi suatu kebiasaan untuk terus dilakukan tanpa memikirkan dampaknya.

#### 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Faktor lingkungan sekolah merupakan tempat dimana siswa menuntut ilmu dan guru sebagai pendidik kurang tegas dalam mengawasi, memantau serta membimbing siswa kearah yang lebih baik sehingga mengakibatkan perilaku *bullying* semakin merajalela. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, penyebab terjadinya perilaku *bullying* karena faktor lingkungan sekolah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Taufiq Abdurrahman selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Terjadinya *bullying* yang dilakukan siswa disebabkan oleh kurangnya ketegasan dan pengawasan guru terhadap perilaku peserta didiknya, sehingga mengakibatkan peserta didik sewenang-wenang dalam bertindak di sekolah”. (Sumber: Guru PAI, R1)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa Bernama Syabila Syahda Khoirunnisa yang mengatakan bahwa:

“Kurangnya pengawasan dari guru dan juga penjaga Asrama, sehingga pelaku *bullying* semakin banyak terjadi”. (Sumber: Siswa, R5)

Diikuti oleh hasil wawancara dengan siswa Bernama Syabita Aqilah yang juga mengatakan bahwa:

“Kurang tegasnya guru dalam menghadapi tingkah laku siswa, sehingga siswa semakin mudah dan semena-mena dalam memperlakukan korban yang lemah”. (Sumber: Pelaku *Bullying*, R6)

Begitu juga hasil wawancara dengan siswa bernama Muhammad Putra yang mengatakan bahwa:

“Disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari guru terhadap perilaku siswa”. (Sumber: Korban *Bullying*, R8)

Semakin diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Putria Diana yang juga mengatakan:

“Guru kurang memahami sifat dan perilaku siswa”. (Sumber: Korban *Bullying*, R9)

Maka faktor lingkungan sekolah ini menjadi faktor yang cukup besar pengaruhnya, karena dalam kehidupan sehari-hari siswa banyak menghabiskan waktu di lingkungan sekolah. Saat di lingkungan sekolah maupun di Asrama tentunya perilaku siswa tidak akan terlepas dari pengawasan guru, namun pengawasan guru yang lemah dapat mengakibatkan siswa semakin leluasa untuk melakukan aksi *bullying* pada siswa lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa yang terjadi di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru disebabkan oleh faktor individu, faktor keluarga, faktor teman sebaya dan faktor lingkungan sekolah. Dari keempat faktor tersebut, faktor lingkungan sekolah ini menjadi salah satu penyebab terjadinya *bullying* yang cukup signifikan dibandingkan dengan faktor lainnya. Dalam lingkungan sekolah pastinya guru berperan penting dalam mengawasi tingkah laku siswa begitu juga di Asrama, karena perilaku *bullying* di Asrama juga dibawa dari kebiasaan disekolah. Oleh karena itu Guru sebagai pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi

juga sebagai motivasi, *monitoring*, membina, dan penasehat bagi siswa agar dapat berkembang menjadi individu yang berkarakter mulia. Dengan demikian Guru perlu membuat strategi dan dilakukan secara efektif agar dapat mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah maupun di Asrama.

#### **4.1.4.2 Efektivitas Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying***

##### **Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru**

Strategi merupakan suatu rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, tentunya strategi sangat dibutuhkan bagi pihak tertentu seperti kepala sekolah, guru, orang tua, dan pihak lainnya agar dapat mengurangi serta membrantas perilaku *bullying* yang terjadi pada anak maupun siswa. Perilaku *bullying* yang terjadi memiliki dampak negatif bagi pelaku dan korban. Mengingat aksi *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah bahkan di Asrama, maka seorang Guru terutama Guru PAI harus mempunyai strategi agar dapat mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi pada siswa di Asrama Mts As-Salam.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti mengenai strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam kepada sembilan informan yaitu tiga orang Guru PAI, dua orang siswa, dua pelaku *bullying* dan dua korban *bullying* peneliti mendapatkan informasi bahwa strategi Guru PAI yaitu melakukan pencegahan melalui edukasi, membuat aturan yang jelas, pendekatan personal, peningkatan pengawasan, menanamkan nilai-nilai agama Islam, memberikan motivasi yang kuat, Guru PAI melakukan kerja sama dengan Guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama, mengadakan sosialisasi, serta membuat kelompok belajar.

##### **1. Melakukan Pencegahan Melalui Edukasi**

Edukasi menjadi salah satu strategi Guru PAI untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang pertama adalah melakukan pencegahan melalui edukasi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Abdurrahman selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang kami gunakan ialah pencegahan melalui edukasi, ...”.

(Sumber: Guru PAI, R1)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Ibu Esti Syandifianti selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“... memberikan edukasi tentang akhlakul karimah serta bahayanya *bullying*”. (Sumber: Guru PAI, R2)

Edukasi yang diberikan oleh Guru PAI kepada siswa dapat membantu siswa untuk mengubah siswa menjadi kepribadian yang lebih baik, sehingga dengan adanya edukasi yang diberikan mampu mengatasi *bullying*.

## 2. Membuat Aturan Yang Jelas

Suatu aturan dibuat untuk mengatur segala sesuatu tentang kehidupan seseorang agar menjadi tertib. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang kedua adalah membuat aturan yang jelas. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Abdurrahman selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang kami gunakan ialah membuat aturan yang jelas, ...”. (Sumber: Guru PAI, R1)

Aturan yang dibuat secara jelas oleh Guru PAI berguna agar siswa dapat mematuhi dan menaati segala peraturan yang dibuat termasuk dalam perilaku menyimpang, sehingga siswa dituntut untuk dapat berpartisipasi dan tidak melanggar peraturan yang dibuat.

## 3. Pendekatan Personal

Pendekatan personal menjadi salah satu kunci dalam memberikan nilai-nilai positif yang dimiliki seorang pendidik. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang ketiga adalah melakukan pendekatan secara personal. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Abdurrahman selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang kami gunakan ialah pendekat personal, ...”. (Sumber: Guru PAI, R1)

Pendekat ini dapat membantu Guru PAI dalam memahami siswanya secara mendalam, sehingga Guru PAI mampu membimbing dan membina siswa agar terbentuknya kepribadian yang lebih baik lagi.

## 4. Peningkatan Pengawasan

Peningkatan pengawasan yang dilakukan untuk menghindari terjadinya penyimpangan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang keempat adalah meningkatkan pengawasan. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Taufiq Abdurrahman selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Strategi yang kami gunakan ialah peningkatan pengawasan, ...”. (Sumber: Guru PAI, R1)

Adanya peningkatan pengawasan yang dilakukan Guru PAI dapat mengatasi perilaku *bullying* karena Guru PAI telah mengawasi dan memantau siswa lebih ketat baik di sekolah maupun di Asrama. Pengawasan ini juga dibantu oleh penjaga Asrama yang akan membantu Guru untuk melaksanakan strateginya agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

5. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai-nilai agama islam tentunya menjadi pedoman hidup bagi setiap manusia. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang kelima adalah menanamkan nilai-nilai agama islam kepada siswa. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Esti Syandifianti selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Menanamkan nilai-nilai agama Islam, sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah, ...”. (Sumber: Guru PAI, R2)

Melalui nilai-nilai agama islam yang diberikan Guru PAI terhadap siswa akan memberikan kesadaran bahwa hidup seseorang tidak terlepas dari unsur agama islam, sehingga siswa dapat memahami bahayanya perilaku *bullying* menurut pandangan islam.

6. Memberikan Motivasi Yang Kuat

Motivasi merupakan suatu proses atau dorongan yang dijalani individu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang keenam adalah memberikan motivasi yang kuat kepada siswa. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Ibu Esti Syandifianti selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“..., memberikan motivasi yang kuat dan ...”. (Sumber: Guru PAI, R2)

Motivasi yang diberikan Guru PAI terhadap siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dan dapat diterima oleh siswa, sehingga siswa semakin mudah dan akan terfokus untuk meraih apa yang diinginkan. Adanya motivasi yang kuat akan memberikan dampak positif bagi siswa agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying* dan hanya akan terfokus pada apa yang ingin diraih seperti menggapai cita-cita sesuai yang diharapkan.

7. Guru PAI Bekerja Sama Dengan Guru BK Untuk Melakukan Bimbingan Moral dan Agama

Bimbingan moral dan agama adalah suatu kemampuan untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan moral dan agama yang berlaku. Bimbingan moral dan agama memiliki nilai-nilai positif yang dapat dirasakan oleh seseorang. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang ketujuh adalah Guru PAI bekerja sama dengan Guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Bapak Rahmadi selaku Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Guru PAI akan bekerja sama dengan guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama pada siswa yang bersangkutan”. (Sumber : Guru PAI, R3)

Dalam mengatasi perilaku *bullying* Guru PAI meminta kerja sama dengan Guru BK agar dapat memberikan bimbingan moral dan agama kepada siswa agar siswa mampu menghadapi dan mengatasi masalah serta memelihara dan mengembangkan situasi yang baik agar menjadi lebih baik.

8. Mengadakan Sosialisasi

Sosialisasi menjadi bagian terpenting dalam mengembangkan sosial, emosional dan keterampilan interpersonal yang dimiliki siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang kedelapan adalah mengadakan sosialisasi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Syifa Aulia Veruta yang mengatakan bahwa:

“Guru melakukan interaksi sesama siswa dengan cara mengadakan sosialisasi untuk semua siswa”. (Sumber: Siswa, R4)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa lainnya yang bernama Syabita Aqilah dan Muhammad Putra yang mengatakan bahwa:

“Berinteraksi sesama santri dan siswa, dan mengadakan kegiatan yang dimana semua siswa belajar menjadi 1”. (Sumber: Pelaku dan Korban *Bullying*, R6, R8)

Begitu juga hasil wawancara dengan siswa yang bernama Putri Diana yang mengatakan bahwa:

“... melakukan sosialisasi dan ... “. (Sumber: Korban *Bullying*, R9)

Adanya sosialisasi yang diberikan oleh Guru PAI, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan secara luas bagi siswa agar bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya, lebih mudah beradaptasi, menjalin silaturahmi, melatih kemampuan komunikasi antar siswa lainnya, sehingga perilaku *bullying* semakin berkurang karena sosialisasi yang diberikan mampu memberikan manfaat terhadap kehidupan dan tingkah laku siswa.

#### 9. Membuat Kelompok Belajar

Kelompok belajar sangat penting untuk dilakukan karena siswa dapat berbaur dan berbagi ilmu pengetahuan satu sama lain dengan pembelajaran yang disampaikan oleh Guru. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi Guru PAI yang terakhir adalah membuat kelompok belajar. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Syabila Syahda Khoirunnisa yang mengatakan bahwa:

“..., lalu juga mengadakan lomba-lomba yang berkelompok agar satu sama lain berbaur”. (Sumber: Siswa, R5)

Kelompok belajar dapat dibentuk dalam lingkungan sekolah maupun diluar sekolah dan masih dalam pengawasan Guru PAI. Kelompok belajar ini akan mempermudah siswa dalam berkomunikasi, berbagi ilmu pengetahuan, meringankan tugas yang diberikan sehingga siswa akan berbaur dengan siswa lainnya dan menghindari perilaku *bullying*. Dalam hal ini tentunya dapat melatih siswa dan meningkatkan semangat belajar tanpa adanya pertentangan yang akan memicu siswa berperilaku menyimpang seperti *bullying*.

Strategi ini sudah efektif untuk mengatasi perilaku *bullying* di Asrama MTs As-Salam. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan Guru PAI yang mengatakan bahwa:

“Sudah efektif, tetapi masih perlu ditingkatkan agar strategi yang telah dijalankan dapat mengurangi dan membrantas perilaku *bullying* pada siswa”.

(Sumber: Guru PAI, R1)

“Sudah, karena strategi ini sangat membantu guru PAI untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa dan pelaku *bullying* di MTs As-Salam semakin berkurang, bahkan siswa sebagai pelaku juga telah merasa jera akan tindakan *bullying* yang dilakukannya”. (Sumber: Guru PAI, R2)

“Strategi Guru PAI sudah berjalan dengan efektif karena melalui strategi yang telah dibuat, siswa semakin takut dan menjauhi tindakan *bullying*. Siswa juga menyadari bahwa *bullying* dapat merugikan dirinya sendiri dan juga orang lain”. (Sumber: Guru PAI, R3)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa, pelaku dan korban *bullying* yang mengatakan bahwa:

“Sudah, karena pelaku merasa jera setelah Guru memberikan hukuman dan kebijakan yang diberikan seperti memanggil orang tua bahkan sampai dikeluarkan dari sekolah jika terus melakukan *bullying*”. (Sumber: Siswa, R5)

“Sudah! Guru PAI mampu membuat siswa terutama pelaku untuk tidak melakukan *bullying* lagi dan bahkan juga takut akan konsekuensi yang akan diterima”. (Sumber: Pelaku *Bullying*, R6)

“Sudah efektif bu! Pelaku juga sudah sadar akan perbuatannya dan guru PAI berhasil dalam menjalankan strateginya untuk mengatasi perilaku *bullying*”.

(Sumber: Korban *Bullying*, R9)

Strategi yang telah dibuat dan dijalankan oleh Guru PAI untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam juga mengalami perubahan dan dapat meminimalisir terjadinya pembulian pada siswa, meskipun belum teratasi sepenuhnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan narasumber yaitu:

“Alhamdulillah dengan adanya pencegahan, peraturan, pendekatan, pengawasan siswa terkendali dan setidaknya meminimalisir terjadinya pembulian”. (Sumber: Guru PAI, R1)

“Sejauh ini sudah ada sedikit perubahan, meskipun belum teratasi secara keseluruhan”. (Sumber: Guru PAI, R2)

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa bernama Reyhan yaitu: “Sudah ada pada beberapa siswa”. (Sumber: Siswa, R7)

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi Guru PAI dalam mengatasi *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru adalah dengan melakukan pencegahan melalui edukasi, membuat aturan yang jelas, pendekatan personal, peningkatan pengawasan, menanamkan nilai-nilai agama Islam, memberikan motivasi yang kuat, Guru PAI akan bekerja sama dengan Guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama, mengadakan sosialisasi sebagai interaksi sesama siswa, melarang siswa untuk melakukan *bullying*, serta membuat kelompok belajar. Strategi yang dijalankan telah efektif dan memberikan perubahan bagi siswa sebagai pelaku *bullying* untuk tidak melakukan *bullying* pada siswa lainnya, meskipun strategi ini belum dapat mengatasi *bullying* dengan sepenuhnya. Dengan demikian, Guru PAI akan terus menjalankan strateginya agar *bullying* dapat teratasi dan mencegah perilaku *bullying* agar tidak terjadi kembali di lingkungan sekolah dan di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab terjadinya *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam dikarenakan empat faktor yaitu:

#### **1. Faktor Individu**

Menurut Kurniasari, et al. (2017:18-21) seseorang yang tempramen atau memiliki kebiasaan emosional yang tidak dapat dikontrol dapat memicu perilaku *bullying*. Pelaku biasanya menjadikan *bullying* untuk mendapatkan perhatian dan popularitas dari lingkungan sekitar. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor individu berpotensi untuk melakukan *bullying* karena adanya sifat agresif dan kekuatan fisik yang ada dalam diri siswa, sehingga korban *bullying* tidak dapat menangkalnya. Pelaku *bullying* juga bertindak sesuka hatinya ketika emosional tidak dapat dikontrol.

## 2. Faktor Keluarga

Menurut Zahro, et al. (2023:218) *bullying* seringkali berasal dari faktor keluarga yang bermasalah seperti orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh dengan keadaan secara berlebihan stress, agresif, dan permusuhan. Seorang anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi disekitarnya atau pada orang tuanya sendiri, sehingga anak tersebut akan menirunya kepada teman-temannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor keluarga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa kepada siswa yang lebih lemah darinya. Siswa sebagai pelaku *bullying* ada yang berasal dari keluarga *brokenhome*, kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga membuat dirinya cenderung melakukan *bullying*.

## 3. Faktor Teman Sebaya

Menurut Kurniasari, et al. (2017:18-21) *bullying* dapat terjadi karena adanya pertemanan yang buruk. Siswa yang memiliki teman dengan sifat yang buruk tentunya siswa dapat terpengaruh untuk meniru tingkal laku temannya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa pelaku *bullying* banyak memiliki teman sebaya yang buruk, sehingga pelaku semakin terpengaruh untuk melakukan *bullying*. Teman sebaya akan menghasut pelaku untuk melakukan *bullying* kepada siswa yang lebih lemah. Hal ini tentunya akan menjadi kebiasaan dan kesenangan bagi teman dan juga pelaku atas *bullying* yang telah dilakukan.

## 4. Faktor Lingkungan Sekolah

Menurut Zahro, et al. (2023:218) pihak sekolah sering mengabaikan adanya kasus *bullying* yang terjadi di sekolah maupun di Asrama. Akibatnya, siswa yang menjadi pelaku *bullying* semakin mendapatkan penguatan terhadap perbuatan dari teman sekolahnya untuk melakukan intimidasi kepada siswa lainnya. *Bullying* di lingkungan sekolah menjadi berkembang secara pesat untuk memberikan masukan bahkan menjadi pengaruh negatif bagi siswanya. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa faktor lingkungan sekolah merupakan faktor yang paling dominan terjadinya perilaku *bullying*

pada siswa, karena siswa banyak menghabiskan waktu dan beraktivitas disekolah apalagi siswa yang tinggal di Asrama yang masih kurang akan pengawasan dari pihak sekolah dan juga guru. Kurangnya pengawasan Guru akan membuat perilaku *bullying* semakin meningkat.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2022:4570) penyebab terjadinya *bullying* faktor paling utama disebabkan oleh latar belakang siswa di sekolah seperti korban dari *broken home*, mendengar keributan orang tua, tetangga, dan teman-teman di sekitar lingkungan rumah siswa, kemudian penyebab yang lainnya adalah pengaruh media, yang mana tontonan televisi dan handphone menampilkan adegan kekerasan yang tidak baik untuk anak, pengaruh media juga tidak bisa dipungkiri sangat berpengaruh besar terhadap pertumbuhan karakter dan sosial emosi siswa. Hasil penelitian yang hampir sama dengan hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Trevi (2010:34-45) dalam penelitian Ramadhanti dan Hidayat (2022:4570) yang berpendapat bahwa pola asuh keluarga, iklim sekolah, sekolah lingkungan pergaulan anak buruk, dan media berupa internet, televisi, serta media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. Salah satu dampak yang ditimbulkan yaitu anak sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan.

#### **4.2.2 Efektivitas Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam sudah efektif dan mengalam perubahan meskipun belum teratasi sepenuhnya. Strategi yang dilakukan Guru PAI di Asrama MTs As-Salam dilakukan secara langsung karena Guru PAI dapat memberikan arahan kepada siswa secara dominan, sehingga strategi secara langsung ini sangat efektif untuk menentukan informasi maupun membangun keterampilan siswa secara bertahap. Maka strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan Melalui Edukasi

Edukasi merupakan suatu proses pembelajaran yang diberikan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, ilmu pengetahuan dan mendidik seseorang. Dalam mengatasi perilaku *bullying*, memberikan edukasi menjadi salah satu

strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying*. Menurut Sari dan Husna dalam penelitian Saputri, et al. (2023:45) salah satu cara untuk pencegahan perilaku *bullying* adalah dengan memberikan edukasi dan pelatihan dalam perlawanan terhadap tindak *bullying*. Edukasi yang diberikan oleh Guru PAI terhadap siswa seperti memberikan edukasi akhlakul karimah dan bahayanya *bullying*. Sejalan dengan teori kontrol sosial yang menekankan bahwa pentingnya kontrol sosial dalam mencegah perilaku menyimpang dan kriminal (Maududi dan Yunan, 2023:87-91). Dalam perilaku menyimpang seperti *bullying* yang sering terjadi pada lingkungan sosial termasuk di sekolah maupun di Asrama, seorang guru berperan sebagai kontrol sosial dalam mengatasi *bullying* seperti mendeteksi, mencegah dan menangani kasus *bullying*. Maka untuk mengatasi *bullying* Guru PAI akan melakukan pencegahan melalui edukasi.

## 2. Membuat Aturan Yang Jelas

Peraturan merupakan ketentuan yang mengikat untuk mengatur kehidupan. Dalam dunia pendidikan, biasanya sudah memiliki peraturan yang jelas untuk dipatuhi oleh seluruh warga sekolah termasuk guru dan siswa. Peraturan ini dibuat untuk menciptakan lingkungan yang aman, tertib, dan nyaman bagi semua warga disekolah. Namun dalam peraturan disekolah, tidak dijelaskan secara jelas mengenai perilaku menyimpang seperti *bullying* pada siswa. Teori kontrol sosial dibangun atas pandangan dimana seseorang memiliki kecenderungan untuk tidak mengikuti aturan atau tidak patuh pada hukum maupun peraturan tersebut. Maka diperlukan peraturan yang jelas mengenai *bullying* seperti larangan melakukan *bullying* sehingga siswa dapat mematuhi peraturan yang telah dibuat dan bahayanya jika dilanggar. Hasil penelitian Sukma (2024:40) menyatakan adanya aturan-aturan yang dibuat sudah memberikan perlindungan terhadap hak-hak dari siswa secara tepat, maka akan menekan perilaku *bullying* sebab pasti para pelaku takut akan sanksi yang di dapatkan nanti.

## 3. Pendekatan Personal

Pendekatan personal merupakan suatu cara yang dilakukan guru dalam memberikan pengaruh kepada peserta didik melalui kesehariannya.

Pendekatan personal melalui interaksi secara pribadi yang dilakukan oleh guru dengan siswa akan membuat siswa dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, begitu juga bertanggung jawab atas tujuan hidupnya. Teori kontrol sosial dalam proporsinya menjelaskan bahwa setiap individu harus belajar melakukan hal-hal yang baik dan lingkungan sosial agar tidak melakukan tindakan yang menyimpang (Hirschi, 1969:196-207). Adanya pendekatan personal ini, diharapkan siswa dapat memperbaiki diri dan melakukan hal baik yang dapat memberikan manfaat untuk dirinya sendiri dan orang lain, sehingga siswa tidak melakukan bahkan menghindari perilaku *bullying*.

#### 4. Peningkatan Pengawasan

Pengawasan dilakukan oleh guru bertujuan untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Teori kontrol sosial menjelaskan bahwa penyimpangan terjadi disebabkan oleh kekosongan pengawasan atau pengendalian dalam lingkungan sosial (Hirschi, 1969:196-207). Akibat dari kurangnya ataupun kosongnya pengawasan yang dilakukan, siswa semakin mudah untuk melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku *bullying*. Maka, pengawasan ini diberlakukan oleh guru secara terus menerus agar dapat memantau perilaku siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bully* atau sebagai korban *bully* (Putri dan Suyanto, 2016:62-76).

#### 5. Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam

Nilai agama islam merupakan nilai dari akhlak perseorangan, keluarga, sosial, negara dan agama. Menamkan nilai-nilai agama islam dalam kehidupan sehari-hari, akan menjadi suatu kebiasaan bagi diri seseorang sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Menurut Syarnubi dalam penelitian Maelani, et al. (2024:8448) pembiasaan keagamaan merupakan upaya yang penting dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik di lingkungan sekolah, dengan melibatkan pola pikir, ucapan, dan tindakan yang selalu berdasarkan aturan agama. Hal ini bertujuan untuk menguatkan karakter positif terhadap siswa dan mengarahkan siswa pada perilaku yang

baik sesuai dengan ajaran agama. Sejalan dengan teori kontrol sosial yang menjelaskan bahwa segala sesuatu yang mencakup dari proses mendidik, mengajak, atau memaksa banyak orang agar dapat mematuhi aturan-aturan dan nilai sosial yang sedang berlaku di masyarakat (Kurniati, 2018:62-70). Dalam hal ini, Guru PAI akan mendidik dan membimbing siswa serta bertanggung jawab atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, karena tindakan tersebut juga akan berkaitan dengan nilai keagamaan seperti nilai toleransi, saling menghargai dan tidak menyakiti orang lain. Hasil penelitian Maelani, et al. (2024:8447) menyatakan bahwa nilai-nilai agama Islam menjadi kunci dalam mengatasi *bullying* di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai agama Islam tersebut seperti menghormati dan menghargai sesama, sehingga dapat mencegah perilaku *bullying*.

6. Memberikan Motivasi Yang Kuat

Motivasi sebagai suatu kekuatan atau tenaga pendorong untuk melakukan suatu hal atau menampilkan sesuatu perilaku tertentu (Ramadhani, et al., 2022:523). Pemberian motivasi yang kuat dari Guru PAI terhadap siswa akan meminimalisir terjadinya *bullying*. Dalam teori kontrol sosial individu yang mengalami kurangnya ikatan sosial, cenderung melakukan perilaku menyimpang. Menurut Ramadhani, et al. (2022:523) motivasi yang di berikan guru kepada pelaku *bullying* seperti tidak melakukan *bullying* kepada siswa lainnya akan memberikan dampak positif bagi dirinya sendiri, serta akan menghilangkan trauma bagi korban *bullying* dan bisa merasakan keamanan.

7. Melakukan Kerja Sama Antara Guru PAI dan Guru BK

Menurut Syarnubi dalam penelitian Maelani, et al. (2024:8449) mengungkapkan bahwa penyelesaian kasus *bullying* di lingkungan pendidikan harus dilaksanakan oleh semua pihak, termasuk guru pendidikan agama islam dan bimbingan konseling. Dengan demikian, guru pendidikan agama islam dapat menyampaikan pemahaman dan pengajaran kepada peserta didik tentang nilai-nilai agama yang dapat mencegah terjadinya *bullying*, seperti nilai toleransi, saling menghargai, dan kasih sayang. Sejalan dengan teori kontrol sosial yang menjelaskan bahwa guru sebagai kontrol

sosial berperan aktif dalam mendidik siswa dan bertanggung jawab atas perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa, karena tindakan tersebut juga akan berkaitan dengan nilai keagamaan seperti nilai toleransi, saling menghargai dan tidak menyakiti orang lain. Selain guru pendidikan agama islam, guru bimbingan konseling juga berperan penting dalam penanggulangan kasus *bullying* di lingkungan pendidikan dengan memberikan kesempatan untuk konseling dan dukungan kepada peserta didik yang menjadi korban *bullying*, serta memberikan pembelajaran dan pelatihan mengenai cara mencegah dan mengatasi kasus *bullying* (Maelani, et al., 2024:8449).

#### 8. Mengadakan Sosialisasi

Dalam mencegah atau mengatasi terjadinya *bullying* dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi mengenai pencegahan *bullying*. Penting bagi sekolah mengadakan sosialisasi yang efektif tentang apa itu *bullying*, mengapa itu tidak dapat diterima, dan konsekuensi dari perilaku tersebut (Maelani, et al., 2024:8448). Dalam teori kontrol sosial dilakukan melalui proses sosialisasi yang melibatkan pembentukan ikatan sosial, nilai, norma, dan aturan yang diterima secara sosial (Maududi dan Yunan, 2023:87-91). Sosialisasi menjadi pembentukan ikatan sosial yang dilakukan oleh guru dengan siswa sebagai salah satu upaya dalam mencegah terjadinya *bullying*.

#### 9. Membuat Kelompok Belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Hasil penelitian Metode ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa (Putri dan Suyanto, 2016:62-76). Kelompok belajar ini bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa, serta menjalin kebersamaan antar siswa. Dengan demikian, siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan korban *bullying* dijadikan satu kelompok belajar agar dapat saling bertukar pengetahuan sehingga siswa dapat menjalin hubungan yang baik antar sesama siswa lainnya.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Putri dan Suyanto (2016:62-76) menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMP Negeri 1 Mojokerto yakni: mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*, memberikan hukuman (*punishment*), membuat kelompok belajar, memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan perilaku *bullying* dan siswa lainnya, memberikan beberapa layanan dari BK kepada siswa korban *bullying* dan pelaku *bullying*, memberikan penghargaan (*rewarding*), memberikan program “*stop bullying*”, dan melakukan pengawasan (*monitoring*). Hasil penelitian yang hampir sama dengan hasil penelitian ini juga dilakukan oleh Ramadhani, et al. (2022:526) yang menunjukkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam menangani kasus *bullying* di SMAN 1 Percut Sei Tuan adaah sebagai berikut: memanggil, memotivasi, menasehati, bimbingan secara kelompok dan individu, memberi peringatan dan hukuman, kerja sama dengan Orang Tua dan lain sebagainya.

#### **4.3 Hasil Pengujian Validitas Data**

Pengujian validitas data dalam hasil penelitian ini menggunakan uji kredibilitas data yang dilihat dari triangulasi dan *membercheck*.

##### **1. Triangulasi**

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan terkait penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa dan efektivitas strategi Guru PAI dalam mengatasi *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru. Setelah data triangulasi sumber diperoleh dan dianalisis oleh peneliti, maka dapat ditarik suatu kesimpulan yaitu: strategi Guru PAI dalam mengatasi *bullying* secara fisik dan verbal pada siswa di Asrama MTs As-Salam dengan cara pencegahan melalui edukasi seperti akhlakul karimah serta bahayanya *bullying*, membuat aturan yang jelas, pendekatan personal, peningkatan pengawasan, menanamkan nilai-nilai agama Islam, memberikan motivasi yang kuat, Guru PAI bekerja sama dengan Guru BK untuk melakukan bimbingan moral dan agama, mengadakan sosialisasi, serta membuat kelompok belajar. Strategi ini telah berjalan dengan efektif dalam mengatasi perilaku *bullying* dan juga telah mengalami perubahan meskipun belum sepenuhnya.

## 2. Membercheck

Membercheck merupakan pengecekan kembali atas data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Membercheck juga dilakukan untuk memastikan ketepatan data yang diperoleh dengan pernyataan partisipan. Langkah dalam membercheck ini ialah dengan memberikan hasil transkrip wawancara kepada responden penelitian ini, kemudian responden dan peneliti akan memeriksa hasil transkrip dan jika telah valid maka peneliti akan meminta bukti foto berupa hasil jawaban responden melalui kertas transkrip wawancara sebagai pendukung kebenaran hasil rekaman wawancara yang telah dilakukan. Bukti membercheck telah terlampir dalam lampiran 4.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penelitian tentang Strategi Guru GAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Di Asrama MTs AS-SALAM Geringging Baru bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku *bullying* secara fisik dan verbal pada siswa, strategi Guru PAI dalam mengatasi *bullying* secara fisik dan verbal pada siswa, hambatan Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa dan solusi yang diambil oleh pihak sekolah dan Guru PAI untuk korban dan pelaku *bullying* pada siswa Mts As-Salam Geringging Baru. Berdasarkan pembahasan pada BAB IV, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyebab terjadinya *bullying* dilatar belakangi oleh kepribadian siswa seperti sifat agresif, tempramen, tidak mampu mengontrol emosi serta adanya kekuatan fisik yang dapat mendorong siswa melakukan *bullying*, memiliki keluarga yang broken home, kurangnya kasih sayang, empati dan perhatian dari orang tua, teman sebaya yang menghasut untuk melakukan *bullying*, serta kurangnya pengawasan dan ketegasan guru kepada siswa.
2. Dalam mengatasi *bullying*, strategi yang disusun dan dijalankan oleh Guru PAI dilakukan secara langsung. Strategi langsung menjadi salah satu kegiatan yang dapat membantu Guru PAI dalam mengarahkan siswa untuk menjauhi perilaku *bullying* dan menjadi kepribadian yang lebih baik lagi. Strategi langsung akan meningkatkan motivasi siswa. Maka strategi langsung ini sangat efektif digunakan oleh Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* karena Guru PAI dapat berinteraksi secara langsung dengan siswa, sehingga strategi yang telah disusun dapat dijalankan sesuai dengan harapan dengan tujuan untuk mengatasi masalah *bullying* pada siswa sekaligus melindungi korban *bullying*.
3. Strategi Guru PAI dalam mengatasi *bullying* pada siswa di Asrama MTs As-Salam Geringging Baru sudah efektif. Strategi tersebut juga telah membawa perubahan bagi siswa yang melakukan *bullying* meskipun belum teratasi sepenuhnya. Strategi yang telah disusun dan dijalankan Guru PAI sudah tepat

untuk mengatasi *bullying*. Oleh karena itu Guru PAI akan tetap terus menjalankan strategi tersebut agar dapat mencapai hasil yang lebih maksimal dalam mengatasi *bullying* hingga tuntas.

## 5.2. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan diatas dapat dikemukakan implikasi sebagai berikut :

### 1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini mengacu pada Strategi Guru GAI Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Siswa Di Asrama MTs AS-SALAM Geringging Baru dan pengedukasian kepada informan penelitian, serta didukung dengan data observasi, wawancara dan dokumentasi dari MTs As-Salam Geringging Baru.

### 2. Implikasi Praktis

#### a. Bagi Guru PAI

Sebaiknya lebih meningkatkan dan memperkuat strategi yang telah disusun agar masalah aksi *bullying* yang terjadi pada siswa di Asrama dapat teratasi dan tidak terulang kembali, serta lebih memperhatikan dan mengawasi tingkah laku para siswa baik di sekolah maupun di Asrama.

#### b. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah seharusnya lebih meningkatkan pengawasan, melakukan pencegahan dengan membuat kegiatan yang lebih bermanfaat bagi siswa dan bekerja sama dengan Guru untuk memberikan perlindungan pada korban *bullying*.

## 5.3. Keterbatasan Penelitian

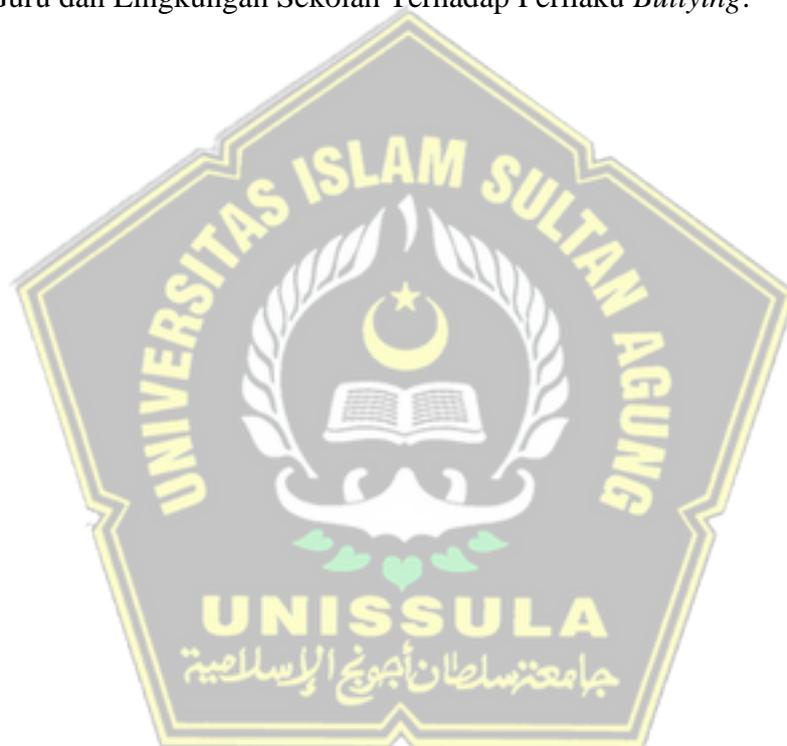
Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya terfokus pada Asrama MTs As-Salam Geringging Baru, karena peneliti menemukan adanya permasalahan mengenai aksi perilaku *bullying* pada siswa dilokasi tersebut.
2. Penelitian ini hanya menggunakan tiga Guru PAI, dua siswa, dua pelaku *bullying* dan dua korban *bullying* sebagai informan penelitian, sehingga informasi yang diperoleh masih terbatas.

#### 5.4. Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat melakukan penelitian di beberapa sekolah, agar mendapatkan gambaran yang lebih merepresentasikan mengenai strategi Guru PAI dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat menambahkan informan seperti Kepala Sekolah dan Guru BK agar informasi yang diperoleh lebih akurat.
3. Bagi penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan judul Peran Guru dan Lingkungan Sekolah Terhadap Perilaku *Bullying*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono., Irvan., dan Rusanti. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Albert, J. R. J. (1951). Delinquency As The Failure Of Personal and Social Controls. *American Sociological Review*, 16(2), 196–207.
- Andi, P. (2010). *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Baharudin., dan Wahyuni, N. (2008). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Budhi, S. (2016). *Kill Bullying: Hentikan Kekerasan Di Sekolah*. Banjarmasin.
- Daud, A. (2020). Strategi Guru Mengajar Di Era Milenial. *Al Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 17(1), 29–42.
- Fatmawati, H., dan Salim, A. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan*, 4(12), 212–257.
- Fiah, F. M. A., Lewar, E. S. B., dan Nako, Y. M. (2021). Strategi Guru PAR Dalam Mengatasi Bullying Di Kelas Katekisasi GMT Jemaat Mizpa Tetebudale Kabupaten Kupang. *CHMK Nursing Scientific Journal*, 5(1).
- Fitria, H. (2021). *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen*.
- Fuad, S., Sumarwati., Fauziyah, A. N., dan Ar, Z. T. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Tindakan Bullying Siswa. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 11(1), 1–16.
- Hamzah, M. N. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas VIII A Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MTS NU Mranggen Kabupaten Demak*.
- Hariandi, A., dan Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189.
- Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Kamal, M. (2018). *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja).

- Kurniasari., Alit., Dkk. (2017). *Stop Perundungan Di Sekolah (Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah)*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Kurniati, B. (2018). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Bullying. *Pedagogi*, 18(2), 62–70.
- Larozza, Z. (2023). *Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Melalui Pendidikan Karakter*.
- Larozza, Z., Hariandi, A., dan Sholeh, M. (2023). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan ( Bullying ) melalui Pendidikan Karakter pada Siswa Kelas Tinggi SDN 182 / I Hutan Lindung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(7), 4920–4928.
- Marzuenda., Asmarika., Deprizon., Wismanto., dan Syafitri, R. (2022). Strategi Guru PAI Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di MI Al-Barokah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 324–338.
- Maududi, M. M., dan Yunan, Z. Y. (2023). Kontrol Sosial dan Perilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 12(1), 85–91. <https://doi.org/10.15408/empati.v12i1.31130>
- Maulida, I. (2020). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Menanggulangi Perilaku Bullying Melalui Program Pendidikan Karakter Di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta*.
- Moleong, L. J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muh., Fitrah., dan Luthfiah. (2017). *CV Jejak Metode Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat.
- Mulyasa, E. (2019). *Menjadi Guru Yang Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Novitasari, D. I., dan Setyowati, R. N. (2020). Penerapan Strategi Guru Dalam Menangani School Bullying Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Taman Siswa Kota Mojokerto (Studi Kasus Di SMP Taman Siswa Kota Mojokerto). *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 08(03), 1104–1116.
- Putri, F. A., dan Suyanto, T. (2016). Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMP Negeri 1 Mojokerto. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 01(04), 62–76.
- Ramadhani, A. P., Wahdanah, I. N., Harahap, N. A. R., Damanik, N., Saputri, L., dan Saputra, D. (2022). Strategi Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying di SMAN 1 Percut Sei Tuan. *Journal On Teacher Education*, 4(2), 516–528.
- Ramadhanti., dan Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573.

- Roqib, M., dan Nurfuadi. (2020). *Kepribadian Guru*. Yogyakarta: CV Cinta Buku.
- Sakman, F., dan D. (2021). Peran Sekolah Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Sma PGRI Palangka Raya. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 39.
- Saputri, R. K., Pitaloka, R. I. K., Nadhiffa, P. A. N., dan Wardani, K. K. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying dan Kesehatan Mental Bagi Remaja Desa Sukowati Kecamatan Kapas Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 10(1), 44–49. <https://doi.org/10.32699/ppkm.v10i1.3694>
- Sari, N. (2019). *Strategi Guru PAI Dalam Menangani Perilaku Bullying Secara Fisik Pada Siswa Di SMPN 02 Kota Bengkulu*.
- Sarlianti, N. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa SMA Negeri 3 Konawe Selatan*.
- Sufriani., dan Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Jurnal Idea Nursing*, 8(3), 1–2.
- Sukma, D. P. (2024). Pencegahan Perilaku Bullying di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 4(4).
- Susanto, H. (2020). *Profesi Keguruan. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mngkurat*.
- Wijayanti, C, P., dan Uswatun, A. T. (2019). Perangi Tindak Perundungan (Bullying) dengan Penanaman Pendidikan Karakter Sejak Dini Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Pagelaran Pendidikan Dasar Nasional (PPDN)*, 1(1), 16–26.
- Williams, K. R., dan Guerra, N. G. (2011). Perceptions of Collective Efficacy and Bullying Perpetration in Schools. *Social Problems*, 58(1), 126–143.
- Yasmin, A., Kurniawan, W. R., dan Susanto, D. (2023). Pelaksanaan Edukasi Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Perilaku Bullying pada Kalangan Siswa Sekolah Dasar Pecangakan. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 382–386. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39675>
- Yunita, T., Rafifah, T., dan Anggraeni, D. (2022). Katakan Tidak pada Perilaku Bullying: Implementasi Nilai Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar Aulad. *Jurnal Anak Usia Dini*, 4(3), 183–189.
- Zahro, N. N., Zakiyah, N. Z., Fatmawati., Zuhro, A. Q., dan F. (2023). Upaya Mengatasi Bullying Melalui Pendekatan Rebt (Rational Emotive Behavior Therapy) Terhadap Siswa MTS Kaliwining Rambipuji. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni (JISHS)*, 1(2), 215–219. <http://jurnal.minartis.com/index.php/jishs>